

SKRIPSI

**DAMPAK SHOLAT BERJAMAAH TERHADAP KESEHATAN
MENTAL WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A PAREPARE**



OLEH

**VERI RUPANDI RASSIA
NIM:17.3200.063**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**DAMPAK SHOLAT BERJAMAAH TERHADAP KESEHATAN
MENTAL WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A PAREPARE**



OLEH

**VERI RUPANDI RASSIA
NIM: 17.3200.063**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan
Mental Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Parepare

Nama Mahasiswa : Veri Rupandi Rassia

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.063

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-1590/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Muhammad Harmain, M.Sos.I

NIP : 198403122015031003

Pembimbing Pendamping : Astinah, M.Psi.

NIP : 199104182020122020

(.....)

(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

(Signature)
Dr. A. Narkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Parepare

Nama Mahasiswa : Veri Rupandi Rassia

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.063

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-1590/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Muhammad Harmain, M.Sos.I.

(Ketua)

Astinah, M.Psi.

(Sekertaris)

Afidatul Asmar, M. Sos.

(Anggota)

Ayunytyah Eka Wardani, M.K.M.

(Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah




Dr. A. Mulkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Rasa syukur yang tiada henti-hentinya penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberi semangat, nasihat, dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana apabila tidak ada bantuan, kerjasama, serta dukungan pihak-pihak yang berbaik hati mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran secara sukarela membantu serta mendukung penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Harmain, M.Sos.I, selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Astinah, M.Psi., selaku pembimbing pendamping yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama studi di IAIN

Parepare serta segenap staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas segala arahan dan bantuannya.

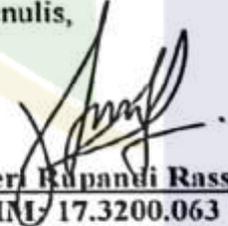
5. Seluruh narasumber penelitian yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara.
6. Semua teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi warna tersendiri selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segalanya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 Juli 2024 M
20 Muharram 1446 H

Penulis,


Veri Rupanidi Rassia
NIM. 17.3200.063

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Veri Rupandi Rasia
NIM : 17.3200.063
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/17 Februari 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental
Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juli 2024 M
20 Muharram 1446 H

Penulis,


Veri Rupandi Rasia
NIM/ 17.3200.063

ABSTRAK

Veri Rupandi Rasia, *Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Parepare* (Dibimbing oleh Muhammad Harmain dan Astinah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sholat berjamaah terhadap kesehatan mental narapidana di Lapas Kelas II A Parepare. Bimbingan agama Islam yang diberikan di lapas bertujuan untuk memberikan ketenangan jiwa kepada para narapidana. Ketika seseorang semakin dekat dengan Tuhan dan agama, maka semakin sering mereka beribadah (khususnya sholat) , semakin tentram jiwanya, dan semakin mampu menghadapi kekecewaan serta kesulitan hidup. Sebaliknya, semakin jauh manusia dari agama, semakin sulit baginya mencari ketentraman batin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang disesuaikan dengan fakta yang ditemukan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dampak shalat berjamaah terhadap kesehatan mental narapidana. Penelitian kualitatif ini menjelaskan proses dan pola pikir induktif yang terkait langsung dengan fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare mencakup aqidah dasar, rukun iman, hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, dan zakat, serta pengajaran membaca Al-Qur'an. Metode pengajaran dominan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Penelitian menemukan bahwa shalat berjamaah memiliki dampak positif signifikan terhadap kesehatan mental narapidana, membantu mereka mengelola stres dan tekanan emosional, memberikan rasa makna dan tujuan hidup, serta memperkuat hubungan sosial antar narapidana. Program bimbingan agama Islam ini efektif dalam meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, mendukung rehabilitasi, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Kesehatan Mental, Sholat Berjamaah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	11
1. Bimbingan Agama Islam	11
2. Sholat Berjamaah.....	18
3. Kesehatan Mental	23
C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian.....	31
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	32
F. Uji Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian	48
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72
BIODATA PENULIS	83

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	28
3.1	Struktur Organisasi LAPAS Kelas II A Parepare	30



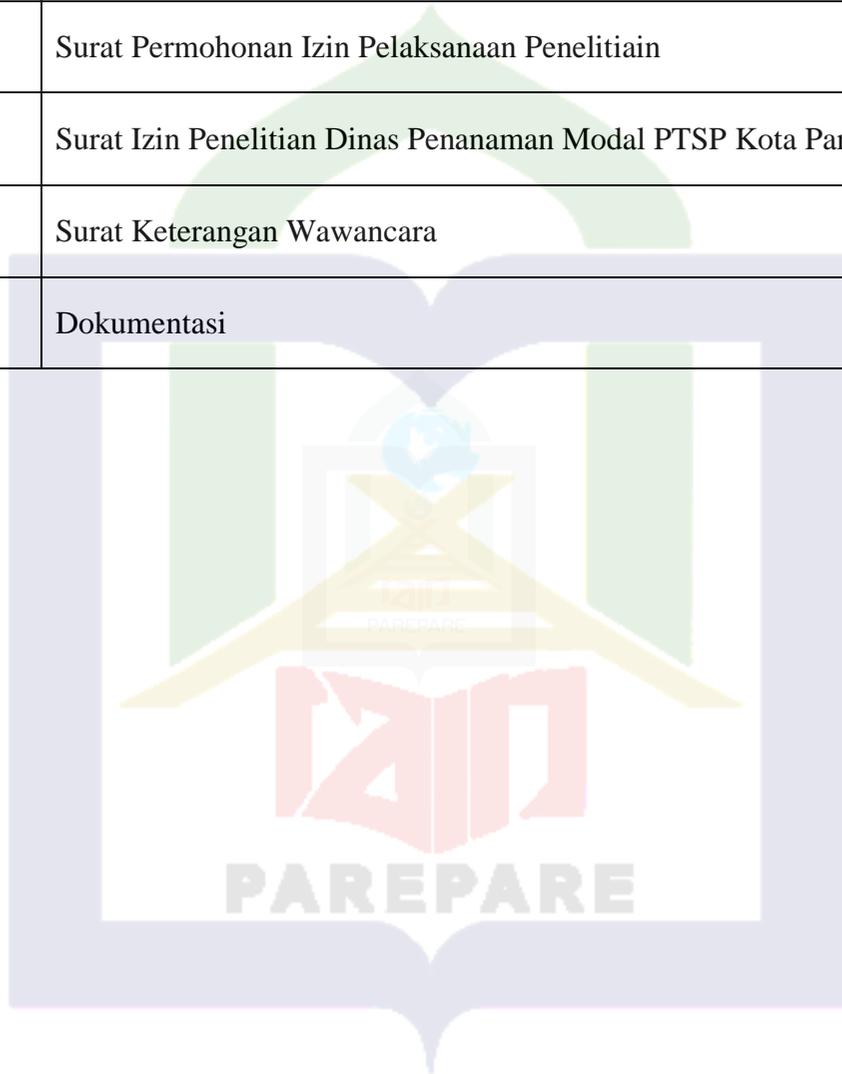
DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
2.1	Warga Binaan Lapas Kelas II A Kota Parepare	5
4.1	Kegiatan Pembinaan Lapas Kelas II A Kota Parepare	51



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan
1	SK Penetapan Pembimbing Skripsi
2	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian
3	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal PTSP Kota Parepare
4	Surat Keterangan Wawancara
5	Dokumentasi



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dan sebagian dilambangkan dengan tandadan sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Dalam huruf bahasa Arab dengan transliterasinya ke dalam bahasa Latin

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	es dan ye
شاد	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
داد	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti voalnya tanpa mengikuti tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : kaifa

حَوْلًا : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيَّ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :raudah al-jannah atau raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ :al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا	:Najjainā
الْحَقُّ	:al-haqq
الْحَجُّ	:al-hajj
نُعَمُّ	:nu‘ima
عَدُوُّ	:‘aduwwun

Jika huruf ىbertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	:‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	:‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	:al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	:al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الفَلْسَفَةُ	:al-falsafah
الْبِلَادُ	:al-bilādu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:ta 'murūna
النَّوْءُ	:al-nau'
شَيْءٌ	:syai'un
أَمْرٌ	:Umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

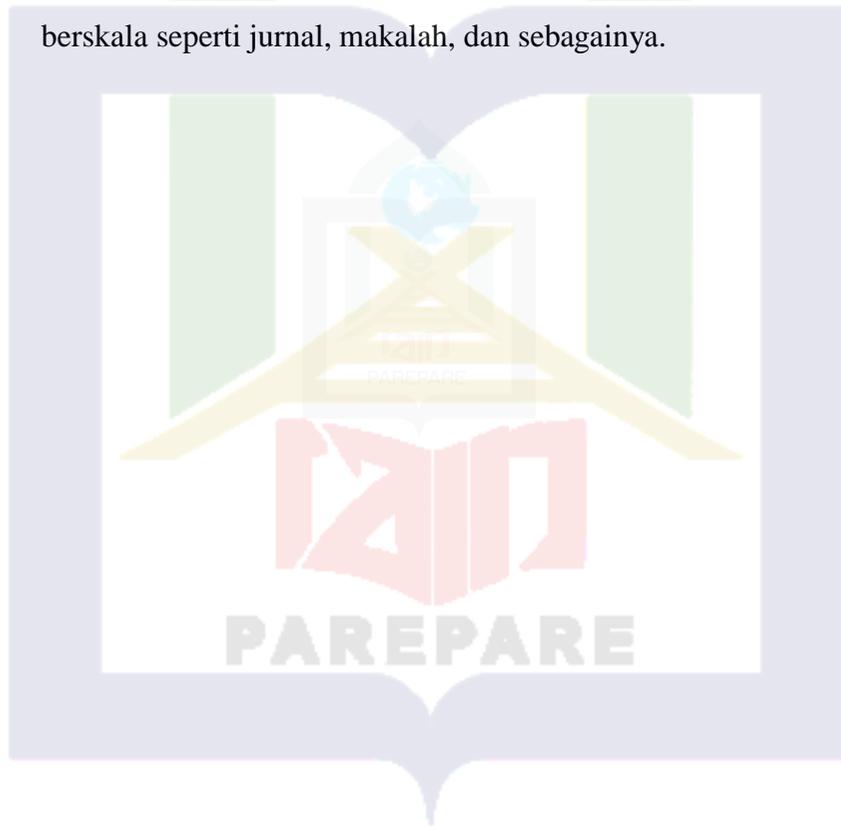
Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, makalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesibukan yang beragam menjadikan manusia khususnya warga mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kejenuhan, stres, depresi, skizofrenia, kleptomania, kecanduan nikotin, kecanduan alkohol dan pergaulan bebas. Masalah gangguan psikologis yang dialami warga dikarenakan warga yang terlalu mengikuti perkembangan zaman sehingga memaksa warga tersebut mengikuti skenario yang ada di masyarakat sesuai dengan tuntutanannya. Apabila warga tidak mampu beradaptasi mengikuti tuntutan-tuntutan yang ada di masyarakat maka warga menjadi rentan mengalami masalah-masalah mental dan psikologis seperti cemas, putus asa, dan kelakuan-kelakuan yang menyimpang lainnya.¹

Permasalahan-permasalahan mental yang timbul dikarenakan salah satu dari proses pencarian jati diri yang dilakukan oleh warga. Akan tetapi, warga tersebut belum mampu sepenuhnya untuk menentukan jalan yang terbaik bagi dirinya untuk mencapai tujuannya di masa yang akan datang. warga berasumsi permasalahan mereka yang lebih rumit dibandingkan permasalahan orang lain. Sehingga pikiran mereka yang demikian menimbulkan gejala-gejala yang dapat menghambat kesehatan mental warga. Terbebas dari gangguan mental dan psikologis adalah dambaan setiap warga. Agar terbebas dari gangguan mental maka kebutuhan warga haruslah terpenuhi.

¹ Mauzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 6,

Kebutuhan warga bukan sebatas kebutuhan fisik melainkan juga kebutuhan psikis. Kebutuhan fisik warga berupa sandang, papan dan pangan. Sedangkan kebutuhan psikis warga berupa kebutuhan akan rasa aman, rasa ingin dihargai, rasa mendapatkan hak yang sama dan rasa bahagia. Apabila kebutuhan fisik dan psikis pada diri warga sudah terpenuhi maka warga akan mampu mengembangkan potensi pada dirinya dan memiliki mental yang sehat. Warga yang memiliki mental yang sehat adalah tercapainya keadaan well-being dimana individu menyadari kemampuannya, mampu mengatasi situasi menekan dalam hidupnya, bekerja secara produktif, bermanfaat, dan berkontribusi kepada masyarakat. Selain itu, hidup dalam dirinya sesuai dengan karakter norma dan peraturan yang ada di masyarakat.²

Kesehatan mental warga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berada dari dalam diri seseorang seperti insting dan naluri, adat dan kebiasaan pada diri individu, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal di luar diri seseorang yang dapat memengaruhi mental seperti keluarga, hukum, politik, sosial, tempat bekerja dan pendidikan. Keduanya saling mempengaruhi dan dapat menyebabkan mental yang sakit sehingga mampu mengakibatkan gangguan jiwa dan penyakit jiwa.³

Terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan mental warga, data yang disampaikan oleh WHO atau badan kesehatan dunia dalam suatu

² John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Warga* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 91

³ M Imam Pamungkas, —Akhlaq Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda, | *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 8, 2017

penelitiannya menyebutkan setiap 40 detik, ada satu orang di seluruh dunia yang meninggal dunia mengalami depresi dan gangguan mental berakibat bunuh diri.⁴

Meningkatnya kasus kejahatan di kalangan warga yang menyebabkan warga berada di LAPAS Kelas II A Parepare, melatarbelakangi inisiatif pihak LAPAS memberikan solusi untuk menangani warga yang mengalami masalah dengan memberikan pembinaan akhlak berupa bimbingan agama Islam kepada warga binaan. Pembinaan akhlak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas keimanan pada diri warga binaan. Akan tetapi, meskipun bimbingan agama Islam telah dilaksanakan, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, khotbah Jumat, memperingati isra miraj dan maulid Nabi, mengikuti pengajian (bimbingan rohani) sekali seminggu, pada kenyataannya warga binaan di LAPAS bukan menjadi jera melainkan mengulangi tindak pidana (residivis) dan keluar masuk penjara.

Masalah lain yang terjadi di LAPAS adalah warga binaan sering membuat keributan yang mengakibatkan pecahnya kekompakan antara satu dengan yang lainnya, peraturan-peraturan yang dibuat oleh petugas LAPAS dilanggar oleh warga binaan seperti tidak boleh memakai handphone, tidak boleh menitipkan atau memesan hal-hal yang tidak diperkenankan oleh petugas LAPAS, seperti cabe, mie instan, minyak goreng dan sebagainya. Selain permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya warga binaan juga sering melanggar aturan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Pelanggaran yang terjadi antara lain saat shalat berjamaah atau mengikuti pengajian di masjid, di mana seharusnya warga binaan khusyuk

⁴ Rozie Winata, —Dinkes: Jumlah Penderita Meningkat Terus, Masalah Gangguan Kesehatan Jiwa Jadi Perhatian - Sehat - MedanBisnisDaily.Com, | Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019

dalam beribadah, namun kenyataannya mereka malah terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti saling memandangi antara laki-laki dan perempuan, serta berkomunikasi meskipun secara non-verbal. Jika dikaitkan dengan banyaknya warga yang mengalami gangguan mental, maka solusi untuk mendapatkan ketenangan jiwa adalah dengan shalat, membaca Al-Quran, dan mendengarkan ceramah agama sebagai cara untuk senantiasa mengingat Allah.

Menurut Quraish Shihab, ketenangan hati atau jiwa dapat diperoleh dengan selalu menyebut nama Allah swt. atau melalui ayat-ayat-Nya, yaitu Al-Quran. Zikrullah, yang mencakup menyebut keagungan Allah, surga, neraka, rahmat, siksa, perintah, larangan, dan wahyu-Nya, membawa ketenangan ketika dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan hati akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Zikir yang efektif bukan hanya sekadar ucapan di lidah, tetapi harus benar-benar dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan ketundukan hati kepada Allah.⁵ Menurut Quraish Shihab menjelaskan sikap orang-orang yang dilapangkan dadanya serta keras hatinya terhadap dzikrullah yang intinya adalah Al-Quran dan tuntunan agama. Al-Quran memuat petunjuk Allah dan berdampak kepada hati orang-orang yang beriman. Apabila Allah menunjuki siapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tidak ada satupun yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak pula baginya satupun pemberi petunjuk.⁶

Warga binaan warga yang mengikuti bimbingan keagamaan Islam bertujuan untuk mendapatkan ketenangan di dalam jiwa mereka. Bimbingan agama Islam

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Quran, Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 271-272

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Quran, Vol.11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 484-485.

berdampak terhadap kesehatan mental warga. Apabila manusia sudah dekat dengan Tuhan dan agama maka semakin banyak beribadah, semakin tenang jiwanya, semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidupnya. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari agama maka semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.⁷ Pelaksanaan bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas II A Parepare sangat representatif untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, LAPAS Kelas II A Parepare merupakan salah satu Lembaga Pemasyarakatan di TABAGSEL. Kedua, metode bimbingan agama yang diterapkan bervariasi yaitu: sholat berjamaah, membaca Al-Quran dan ceramah agama. Ketiga, fokus tausiyahnya mencakup aqidah, syariah dan akhlak yang berorientasi meneladani akhlak Rasulullah Saw. Keempat, LAPAS Kelas II A Parepare tidak hanya memberikan bimbingan agama akan tetapi juga memberikan keterampilan dan pendidikan sosial guna untuk mampu beradaptasi kembali ketika telah di masyarakat nantinya. Adapun jumlah warga binaan Lapas Kelas II A Parepare dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1 Warga Binaan Lapas Kelas II A Kota Parepare

Klasifikasi Tindak Pidana	Jumlah
Pidana Khusus (Perdagangan Orang)	1 Orang
Pidana Umum	147 Orang
Narkotika	469 Orang
Korupsi	4 Orang
Total	621 Orang

Sumber Data : *Data Warehouse : Klasifikasi Tindak Pidana*

⁷ Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). h.180- 184

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk melihat apakah bimbingan memiliki dampak bagi warga di LAPAS Kelas II A Parepare, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bimbingan agama Islam yang ada di LAPAS Kelas II A Parepare dengan judul “DAMPAK SHOLAT BERJAMAAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A PAREPARE”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja materi-materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada warga binaan di LAPAS Kelas II A Parepare?
2. Bagaimana dampak sholat berjamaah terhadap kesehatan mental warga setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas II A Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi-materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada warga binaan di LAPAS Kelas II A Parepare.
2. Untuk mengetahui dampak sholat berjamaah terhadap kesehatan mental warga setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas II A Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya Khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling agama khususnya yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam, dalam hal ini berkaitan dengan kesehatan mental di LAPAS Kelas II A Parepare.

2. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
3. Dapat menjadi bahan kajian masyarakat baik bagi penyuluh agama maupun generasi muda khususnya tentang kesehatan mental remaja di LAPAS Kelas II A Parepare.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi para pembaca khususnya dalam bidang bimbingan konseling agama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa karya yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu:

1. Peningkatan Kesehatan Mental Anak Remaja melalui Ibadah Keislaman oleh Layla Takhfa Lubis dkk. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak dan remaja yang memahami ibadah dan melaksanakan ibadah keislaman mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan yang sedang mereka alami. Remaja lebih bisa bersyukur, produktif, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjaga hubungan dengan lingkungan dan Tuhannya sehingga cenderung memiliki kesehatan mental baik sesuai standar. Pelaksanaan ibadah dalam konteks keislaman seperti; pelaksanaan sholat, zikir, dan membaca Al-Quran menjadi cara untuk memperoleh pencapaian kesehatan mental dan fisik yang baik pada remaja. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan potensi remaja yang besar sebagai generasi penerus bangsa.⁸

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah samasama mengkaji mengenai hubungan pelaksanaan ibadah keislaman terhadap kesehatan mental remaja. Perbedaannya terletak pada konsep utama penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan dampak bimbingan agama Islam terhadap

⁸ Layla Takhfa Lubis, dkk, Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman, | Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 16, no. 2 (2019): 120,

kesehatan mental remaja di LAPAS Kelas II A Parepare. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare mencakup aqidah dasar, rukun iman, hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, dan zakat, serta pengajaran membaca Al-Qur'an. Metode pengajaran dominan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Penelitian menemukan bahwa shalat berjamaah memiliki dampak positif signifikan terhadap kesehatan mental narapidana, membantu mereka mengelola stres dan tekanan emosional, memberikan rasa makna dan tujuan hidup, serta memperkuat hubungan sosial antar narapidana. Program bimbingan agama Islam ini efektif dalam meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, mendukung rehabilitasi, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

2. Pelaksanaan pembinaan agama islam bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Curup penelitian ini dilakukan oleh Kamzul Ardiyansa program studi pendidikan agama islam jurusan tarbiyah Sekolah tinggi agama Islam negeri (stain) Curup) 2014. Hasil penelitian ini lebih mengarah pada pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Curup Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Curup apa saja faktor pendukung dan

penghambat dari pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakata (LP) Curup.⁹

Sangat berbeda dengan yang hendak peneliti teliti karena lebih mengarah kepada jenis pembinaan keagamaan, program dan dampak yang dirasakan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare mencakup aqidah dasar, rukun iman, hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, dan zakat, serta pengajaran membaca Al-Qur'an. Metode pengajaran dominan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Penelitian menemukan bahwa shalat berjamaah memiliki dampak positif signifikan terhadap kesehatan mental narapidana, membantu mereka mengelola stres dan tekanan emosional, memberikan rasa makna dan tujuan hidup, serta memperkuat hubungan sosial antar narapidana. Program bimbingan agama Islam ini efektif dalam meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, mendukung rehabilitasi, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

3. Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Denpasar. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Made Destriani Alviani mahasiswi fakultas hukum Universitas Udayana Denpasar, 2015. Hasil penelitian ini lebih mengarah pada pelaksanaan pembinaan meliputi program pembinaan apa saja yang diberikan kepada

⁹ Kamzul Ardiyansa, "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan (studi kasus Lapas II A Curup)". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain), Curup, 2014

seluruh narapidana dalam sistem pemasyarakatan khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Denpasar, apa yang menjadi penghambat pembinaan, bagaimana upaya penanggulangannya.¹⁰

Sangat berbeda dengan yang hendak peneliti teliti karena lebih mengarah kepada jenis pembinaan keagamaan, program dan dampak yang dirasakan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare mencakup aqidah dasar, rukun iman, hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, dan zakat, serta pengajaran membaca Al-Qur'an. Metode pengajaran dominan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Penelitian menemukan bahwa shalat berjamaah memiliki dampak positif signifikan terhadap kesehatan mental narapidana, membantu mereka mengelola stres dan tekanan emosional, memberikan rasa makna dan tujuan hidup, serta memperkuat hubungan sosial antar narapidana. Program bimbingan agama Islam ini efektif dalam meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, mendukung rehabilitasi, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

B. Tinjauan Teori

1. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam Istilah hidayah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu hidayah yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan,

¹⁰ Ni Made Destriani Alviani, Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Denpasar."Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar, 2015.

memberi jalan, atau membimbing orang lain menuju tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa mendatang. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bimbingan secara umum.

- a. Bimbingan adalah pertolongan/bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga individu/kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraannya (Walgito).
- b. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang terbimbing untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan fasilitas yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno dan Amti).
- c. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari atasan kepada yang dibimbing guna mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan realisasi diri dalam mencapai hakikat perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal. lingkungan (Surya).
- d. Bimbingan adalah proses membantu individu yang membutuhkannya. Bantuan ini diberikan dengan sengaja, terencana dan sistematis, tanpa paksaan tetapi atas kesadaran individu, dalam kaitannya dengan masalahnya (Willis).

- e. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, guna mencapai kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan menerima diri sendiri, sesuai dengan potensinya atau kemampuan mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya baik dalam keluarga, sekolah. dan masyarakat (Achmadi dan Rohani).¹¹

Menurut Muhammad Anas, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, bimbingan agama Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-Quran dan sunnah Rasul. Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Berdasarkan pengertian tersebut bimbingan agama Islam dapat dirincikan. Pertama, Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. Kedua, Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasulNya (ajaran Islam). Ketiga, Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari

¹¹ Saidah, Bimbingan dan Konseling Keluarga Pareprare : IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), h. 30-32

eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.¹²

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).¹³

Menurut H.M Arifin konseling Islami adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada yang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya seseorang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri.¹⁴ Tentu ini tidak lepas dari adanya komunikasi yang terjadi antar dua pihak. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi. Dalam perjalanan sejarahnya, nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi yang telah dibangun pondasi-pondasinya pada zaman Rasulullah, mengalami pasang-surut sesuai dengan dinamika yang berkembang dalam perjalanan sejarah umat Islam.¹⁵

¹² Muhammad Anas, *Psycologi Menuju Aplikasi Psycologi Menuju Aplikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Education, 2013), h. 12-13,

¹³ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). h. 35-37

¹⁴ Muhummad Qadaruddin Abdullah. *Prospek Bimbingan Konseling Islam*, (2020). 1-9

¹⁵ Haramain, Muhammad. "Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang Dan Tantangan." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 7.1 (2017): 60-73

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan.

Pemberian bimbingan yang terkait dengan keagamaan diperlukan berbagai metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi anak bimbingan agar dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dimana pembimbing mengarahkan klien untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masalah dalam kehidupan, dengan ini problematika agamanya akan dapat teratasi dan klien memiliki semangat. Menurut H. M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin ada 6 metode bimbingan agama. Pertama, metode wawancara (interview). Metode wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan informasi/data/fakta klien yang dilakukan secara *face to face* dengan menggunakan lisan. Kedua, metode bimbingan kelompok (*group guidance*). Metode bimbingan kelompok digunakan agar klien mampu memahami berbagai persoalan yang dihadapi oleh orang lain dan memiliki sikap sosial. bimbingan agama dilakukan seperti diskusi kelompok, rapat-rapat, keagamaan, karyawisata, sosio drama dan psiko drama. Ketiga, metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*client centered method*). Metode client centered segala keputusan dipusatkan kepada klien. Keempat, metode konselor bersikap aktif (*directive counseling*). Metode ini konselor yang lebih aktif dalam memberikan bantuan kepada klien.

Kelima, Metode Pencerahan (*Educative Method*). Metode ini memiliki prinsip-prinsip ilmu jiwa dinamik (kekuatan pendorong dalam diri manusia) seperti nafsu dan motivasi. Keenam, metode psiko analisis (*psychoanalysis method*). Metode ini pembimbing melakukan berbagai macam tes, misalnya tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes kepribadian, tes tentang tingkah laku, *diagnosis test*, atau dikenal dengan *psychotes*, dan data-data riwayat hidup.¹⁶

Tiga metode dalam Islam untuk memelihara kesehatan mental, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir sebagaimana dikutip oleh Muhammedi yaitu metode Iman, Islam, dan Ihsan yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter berdasarkan konsep Iman, Islam dan *Ihsan*. Pertama, Iman Metode iman terdapat beberapa macam karakter, (karakter *Rabbani*, karakter Malaki, karakter *Qurani*, karakter Rasul, karakter hari akhir, karakter Taqdir). Kedua, Islam. Metode Islam ada beberapa macam karakter, (karakter syahadatain, karakter *mushalli*, karakter saum, karakter muzaki, karakter melaksanakan haji. Ketiga, *Ihsan*, Metode *ihsan* bermuara pada peribadatan dan *muwajahah*, dimana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'iyah*) dengan-Nya, sehingga pribadinya menjadi baik dan bagus.¹⁷

Pokok dasar dalam pelaksanaan bimbingan agama bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai berikut:

a. Sumber Al-Quran

Al-Quran merupakan pedoman bagi umat Islam yang dijadikan pedoman hidup manusia *way of life* dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Al-Quran

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 69-74

¹⁷ Muhammedi & dkk, *Bimbingan Dan Konseling* (Medan: Larispa Indonesia, 2017). h.. 233-235.

mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga kandungannya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan dan adab. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan keagamaan telah banyak diatur di dalam Al-Quran. Al-Quran hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.¹⁸

Al-Quran dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islam, nasehat, dan obat bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus ayat 57)¹⁹

Ayat ini menyampaikan kepada manusia mengenai keagungan Al-Quran. Al-Quran mengandung pelajaran dari Allah, agar menjadi pengingat, pelembut dan obat hati, penyelamat dari kepercayaan dan hawa nafsu yang rusak, cahaya yang menyenyapkan kegelapan jahiliah, petunjuk menuju kebenaran, dan rahmat yang besar bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Sumber Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Quran, sebagai

¹⁸ Komaruddin Hidayat, Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman Dan Santun (Jakarta: Mizan Publika, 2017). h. 80

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. (Bandung : HALIM Publishing dan Distributing, 2018).

pembentuk hukum jika tidak ada di dalam Al-Quran juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak lepas dari Hadits, hadits yang menerangkan tentang pedoman bimbingan dan konseling Islam berlandaskan hadits ialah:

Abu Najih, Al.,Irbad bin Sariyah ra. ia berkata : “Rasulullah telah memberi nasehat kepada kami dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan membuat airmata bercucuran”. kami bertanya , "Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah selamanya (meninggal), maka berilah kami wasiat" Rasulullah bersabda, "Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap bertaqwa kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tetap mendengar dan ta'at walaupun yang memerintahmu seorang hamba sahaya (budak). Sesungguhnya barangsiapa diantara kalian masih hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (mendapat petunjuk) dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat." (HR. Abu Daud no. 4607 dan At Tirmidzi no. 2676, Hadits Hasan Shahih). Hadist merupakan pusaka bagi umat Islam sebagai peninggalan Nabi Muhammad saw maka penyuluh dan petugas LAPAS Kelas II B Padangsidimpuan dalam memberikan bimbingan agama Islam sesuai dengan apa yang telah diwariskan Rasulullah saw.²⁰

2. Sholat Berjamaah

Shalat berjama'ah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam. Apabila dua orang shalat bersama-sama

²⁰ Muhammedi & dkk, Bimbingan Dan Konseling (Medan: Larispa Indonesia, 2017). h. 233-235.

dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.²¹

Dalam buku Fiqh Islam lengkap yang ditulis oleh Moh. Rifa'i menyatakan, shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai makmum/pengikut.²²

Shalat dapat dilakukan sendirian dan dapat pula diselenggarakan secara berjama'ah. Sedang shalat berjama'ah jauh lebih afdhal karena di dalamnya terdapat perasaan ukhuwah dan menambah semangat beribadah, dalam suasana teratur di bawah pimpinan seorang imam. Selain soal ibadah, dalam shalat berjama'ah terdapat pula di dalamnya silaturahmi dan bila perlu bermuzakarah, berdiskusi, serta tentang keperluan bersama sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw terutama pada shalat subuh.

Hukum shalat berjama'ah itu adalah sunnat al-muakkadah yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Hal ini didasarkan kepada hadist Nabi dari Ibn Umar yang disepakati Bukhari dan Muslim bahwa pahalanya 27 derajat (kali) dibandingkan dengan shalat sendirian yang telah dituliskan dipoin sebelumnya. Kecuali shalat berjama'ah pada shalat jum'at.

²¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed. Ke-1, Cet. Ke-3, h. 31

²² Sulaiman Rasjid, Haji, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet. Ke-57, h. 106

Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah *fardu 'ain* (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak, kecuali bagi shalat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, seperti yang telah disebutkan di atas, pengarang Nailul Autar berkata, "Pendapat seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjama'ah itu sunat *muakkad*". Bagi laki-laki, shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena hal ini lebih aman bagi mereka.²³

Syariat kita didasarkan atas sesuatu yang mudah dan berprinsip menghilangkan kesulitan. Jika ibadah kepada Allah swt dilakukan tanpa tekanan yang memberatkan dan menyulitkan, maka ia akan menghasilkan buah yang baik dan diberkahi. Keutamaan shalat berjama'ah telah dilansir dan ditetapkan dalam sejumlah hadits, dan semuanya menuntut orang muslim untuk melaksanakannya kecuali jika ada udzur atau halangan yang tidak memungkinkan untuk memenuhinya.²⁴

Dalam buku Fiqh yang ditulis oleh Lahmuddin Nasution mengatakan bahwa, tuntutan untuk berjama'ah ini, dapat gugur dari seseorang dengan adanya beberapa uzur, seperti hujan, angin malam yang kuat, lumpur jalanan, cuaca yang sangat panas atau dingin, rasa lapar atau haus yang berat, sakit, terdesak oleh

²³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, alih bahasa oleh Ahmad Hanafi, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), Cet. ke1, h. 281

²⁴ Helmi Basri, *Fiqh Ibadah (Panduan Ibadah Seorang Muslim)*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), h. 57-58

hadast, takut kepada orang yang berpiutang sedangkan dirinya belum mampu membayar hutang, takut akan hukuman yang masih diharapkan diampuni, takut tertinggal dari rombongan, atau tidak mempunyai pakaian yang layak, baru memakan makanan berbau, dan keperluan merawat orang sakit.²⁵

Jumhur fuqaha' sepakat bahwa wanita tidak wajib shalat berjama'ah. Namun, kemudian mereka berbeda pendapat dalam masalah status hukumnya. Sebagian ada yang *mandub*(dianjurkan), sebagian lagi mengatakan makruh, dan yang lain membedakan antara gadis dan wanita tua, dengan rincian makruh untuk yang gadis dan boleh untuk lanjut usia. Jika memperhatikan dalil-dalil sunnah maka anjuran bagi wanita untuk menghadiri shalat berjama'ah bersama kaum laki-laki lebih tegas, karena ada hadist shahih yang menyatakan mereka pernah menghadiri shalat berjama'ah bersama Rasulullah saw. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah shalat shubuh bersama kaum wanita mukminat, mereka memakai kain besar (mukena) dan kembali ke rumah ketika cahaya pagi sudah terang." (HR. Al- Bukhari, Muslim, dan Abu Daud). Hadist ini menunjukkan bahwa kaum wanita pada zaman Nabi mengikuti shalat berjama'ah di masjid bersama kaum laki-laki, dan dalam hadist ini tidak ada perbedaan antara gadis dengan lanjut usia.²⁶

Para ulama berbeda pendapatnya tentang jama'ah bagi orang yang mendengar azan. Menurut jumhur fuqaha, hukumnya adalah sunah atau fardhu kifayah. Menurut golongan Dhahiriah, hukumnya adalah fardhu 'ain bagi tiaptiap orang

²⁵ Kahar Masyhur, *Salat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-1, h. 337

²⁶ Su'ad Ibrahim Saleh, *Fiqh Ibadah Wanita*, Penerjemah Dr. Nadirsah Hawari, M.A., (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-2, h. 321

mukallaf. Perbedaan pendapat fuqaha tersebut disebabkan karena adanya perlawanan antara mafhum hadis-hadis yang mengenai soal-soal tersebut. Al-Nawawy mengatakan, bahwa pendapat yang terkuat ialah bahwa bagi orang-orang yang tinggal di pemukiman, kampung atau kota, hukumnya fardhu kifayah. Syi'ar pelaksanaan jama'ah itu mesti cukup nyata, dengan jumlah yang disesuaikan dengan besarnya pemukiman. Untuk desa kecil satu tempat berjama'ah sudah cukup, tetapi di kota atau desa yang luas, haruslah dilaksanakan pada beberapa tempat.

Jumhur fuqaha sepakat bahwa seorang makmum disunatkan berdiri disebelah kanan (agak mundur) imam, karena hal ini sudah diriwayatkan dengan shahih dalam hadist Ibnu Abbas r.a. dan lai-lainnya. Apabila bilangan makmum ada tiga selain imam, maka mereka berdiri di belakangnya. Apabila jumlah makmum ada dua, selain imam, maka bermacam-macam pendapat fuqaha. Menurut Imam Malik dan Imam Syafii, kedua makmum tersebut berdiri di belakang Imam. Menurut Imam Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya, serta fuqaha Kufah, imam berdiri di antara kedua makmum tersebut (agak ke depan).

Bagi wanita disunatkan berdiri di belakang makmum lelaki (atau makmum-makmum lelaki), sekiranya ada orang lelaki selain imam, atau berdiri di belakang imam, hal ini tidak diperselisihkan lagi, karena sudah diriwayatkan dengan shahih dari hadist Anas r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari yang telah disebutkan sebelumnya.²⁷

²⁷ Suwaibatul Aslamiah, —Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Reamaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS),| Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam II, no. 01 (2017): 95–116,

3. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah mental *hygiene*. Mental dari bahasa Latin (*mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* dari bahasa Yunani (*hygiene*) berarti ilmu tentang kesehatan. Empat definisi mengenai konsep kesehatan mental sebagaimana pendapat ahli disebutkan oleh Zainal Aqib. Pertama, Prof. Dr. Abdul Aziz al-Qoussy mendefinisikan kesehatan mental sebagai keserasian sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan dan biasa terjadi pada individu, di samping secara positif dapat merasakan kebahagiaan. Kedua, Boehm mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan dan paras dinamisme individu dari segi sosial membawa kepada pemuasan kebutuhan-kebutuhan. Ketiga, Kilander merumuskan bahwa kesehatan mental seseorang dapat diukur dengan mengetahui sejauh mana individu dapat memberi pengaruh pada lingkungannya. Keempat, Maslow berpendirian bahwa aspek-aspek indikator kesehatan mental yang wajar adalah manusia yang sempurna, sebab individu bertalian nilai-nilai diantaranya kejujuran pada diri sendiri dan kepada orang lain, keberanian menyatakan apa yang dianggapnya benar, bekerja keras menunaikan apa yang harus ditunaikannya, mengetahui apa yang baik baginya dan menerima itu semua tanpa menggunakan cara bela diri untuk merusak fakta sebenarnya.²⁸

Berdasarkan konsep yang dikemukakan para ahli tersebut penulis berasumsi bahwa kesehatan mental merupakan keadaan seseorang apabila individu mampu menerima dirinya, memberi manfaat bagi orang lain, bersifat jujur, dan menerima

²⁸ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: Yrama Widya, 2013),

segala sesuatu dengan apa adanya tanpa mencari pembenaran diri yang mengakibatkan kerusakan kepada fakta yang sebenarnya. Kesehatan sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Kesehatan mental (*mental hygiene*) disebutkan, kepribadian yang mantap yaitu kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki mental sehat. Kesehatan mental dan penyesuaian diri yang baik merupakan dasar kebahagiaan seseorang. Antara kesehatan jasmani (fisik) dan kesehatan jiwa (mental) terjadi korelasi yang erat, sehingga kesehatan jasmani sangat menunjang menuju kesehatan ruhani (mental).

Ciri-ciri orang yang sehat mental menurut D.S Wright dan A Taylor yang dikutip oleh Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun adalah sebagai berikut. Pertama, bahagia (*happiness*) dan terhindar dari ketidakbahagiaan. Kedua, efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhannya. Ketiga, kurang dari kecemasan. Keempat, kurang dari rasa berdosa (rasa berdosa merupakan refleksi dari kebutuhan *self-punishment*). Kelima, matang (sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya). Keenam, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ketujuh, memiliki onotomi dan harga diri. Kedelapan, mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain. Kesembilan, dapat melakukan kontak dengan realitas.²⁹

Menurut Keyes C.L.M. sebagaimana dikutip oleh Sulis Winurini mengemukakan tiga komponen utama kesehatan mental positif. Pertama, kesejahteraan emosional. Gejala dari kesejahteraan emosional tersebut diukur dari ada tidaknya perasaan positif, ada tidaknya perasaan bahagia mengenai segala

²⁹ Moeljono Notosoedirdjo & Latipun, Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 79.

ranah kehidupannya baik sekarang maupun masa lalu, serta persepsi individu terhadap kepuasan hidupnya baik di masa sekarang maupun masa lalu. Kedua, kesejahteraan psikologis. Gejala dari kesejahteraan psikologis dapat diukur dari individu mampu menerima dari keseluruhan yang ada pada dirinya, memiliki sikap hangat dan saling percaya terhadap orang lain, melihat bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik, menetapkan tujuan hidup, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Ketiga, kesejahteraan sosial. Lima dimensi dari kesejahteraan sosial, yaitu koherensi sosial, aktualisasi sosial, integrasi sosial, penerimaan sosial, dan kontribusi sosial.³⁰

Sholat berjamaah memberikan dampak kesehatan mental tersirat dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah Ayat 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(Q.S Al-Baqarah:277).³¹

Menurut Paisol Burlian bentuk-bentuk gangguan mental dan patologi sosial. Bentuk-bentuk gangguan mental terdiri dari: pertama, psikopat merupakan bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Kedua, *psikoneurosis* merupakan sekelompok reaksi

³⁰ Sulis Winurini, Hubungan Religiositas Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Pesantren Di Tabanan,|| Jurnal Masalah-Masalah Sosial Volume 10, no. 2 (2019),

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. (Bandung : HALIM Publishing dan Distributing, 2018).

psikis ditandai secara khas dengan unsur kecemasan dan rasa tidak sadar diperlihatkan dengan penggunaan mekanisme pertahanan diri. Pembagian psikoneurosis adalah sebagai berikut: histeria, disosiasi kepribadian, psikastenia, gangguan berupa gerak wajah (*Tics*), hipokondria, neurasthenia, neourosa kecemasan dan psikosomatisme. Ketiga, psikosis fungsional merupakan gangguan mental secara fungsional yang nonorganik sifatnya, ditandai oleh disintegrasi/kepecahan kepribadian dan malsdjustment sosial yang berat. Pembagian psikosis fungsional sebagai berikut: *skizofrenia*, psikosis manik depresif, psikosis paranoia.³²

Bentuk-bentuk patologi sosial sebagai berikut: pertama, kriminalitas merupakan segala bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat baik secara ekonomis, politik dan sosial-psikologis. Kedua, perjudian merupakan mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebak-tebakan berdasarkan kebetulan dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula.. Ketiga, korupsi merupakan tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi dan merugikan kepentingan umum. Keempat, minuman keras merupakan segala bentuk yang memabukkan termasuk obat-obatan yang terlarang lainnya. Kelima, narkoba merupakan narkotika, psikotropika dan zat adiktif yang apabila dikonsumsi dapat menyebabkan kecanduan dan mempengaruhi sistem kerja otak. Keenam, prostitusi merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan uang atau kepuasan. Ketujuh,

³² Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

pornografi dan pornoaksi merupakan penampilan dari seseorang yang sedikit banyaknya menonjolkan hal-hal seksual. Kedelapan, geng motor merupakan wadah yang mampu memberikan gejala watak keberingasan anak muda.

C. Kerangka Konseptual

1. Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang dapat berakibat positif atau negative. Sedangkan menurut para ahli, definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negative atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.

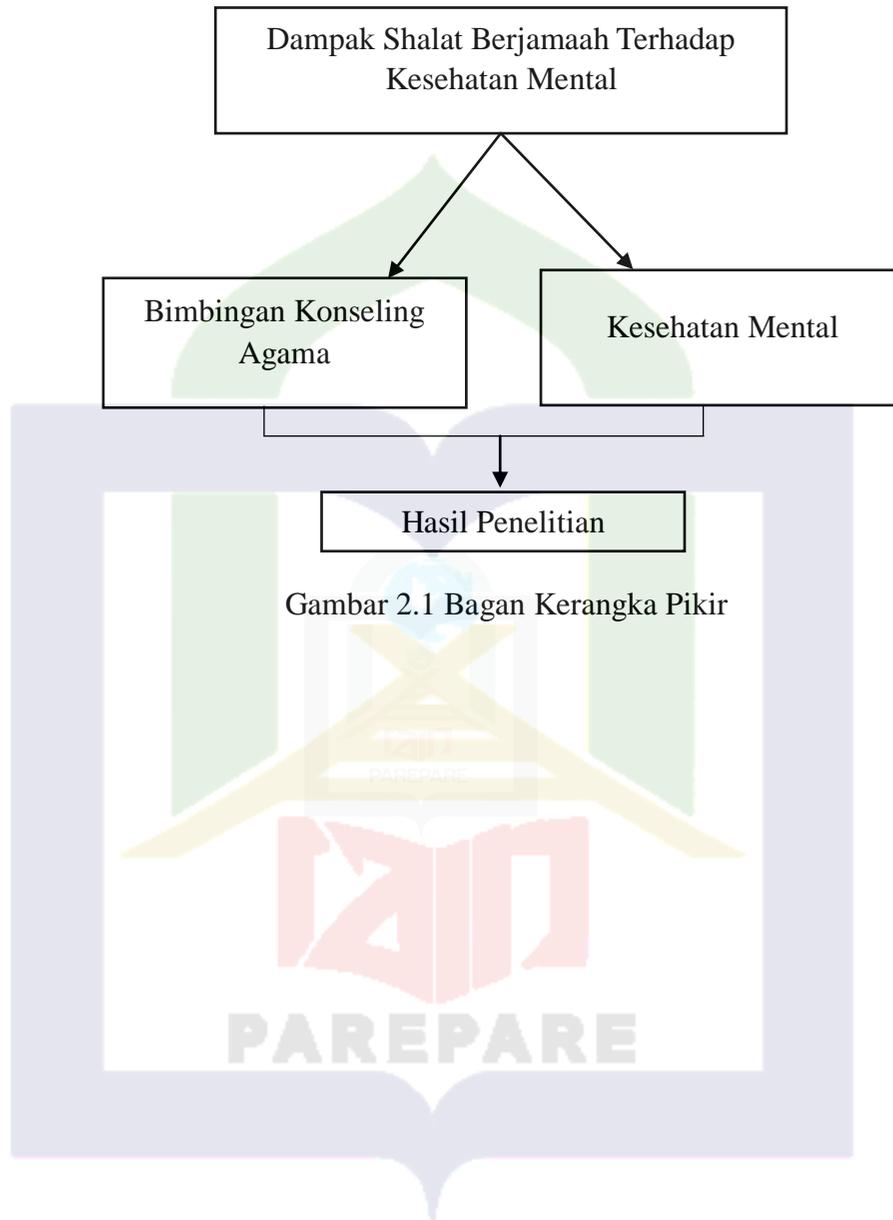
2. Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri dibelakangnya sebagai makmum/pengikut.

3. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan keadaan seseorang apabila individu mampu menerima dirinya, memberi manfaat bagi orang lain, bersifat jujur, dan menerima segala sesuatu dengan apa adanya tanpa mencari pembenaran diri yang mengakibatkan kerusakan kepada fakta yang sebenarnya. Kesehatan sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara terjun langsung ke daerah objek kemudian dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan, yang dikumpulkan disesuaikan dengan fakta yang ditemukan dilapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena mangacu pada Dampak Shalat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menjelaskan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diamati da senantiasa menggunakan logika ilmiah.³³ Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitiankualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasar-dasarnya saja.

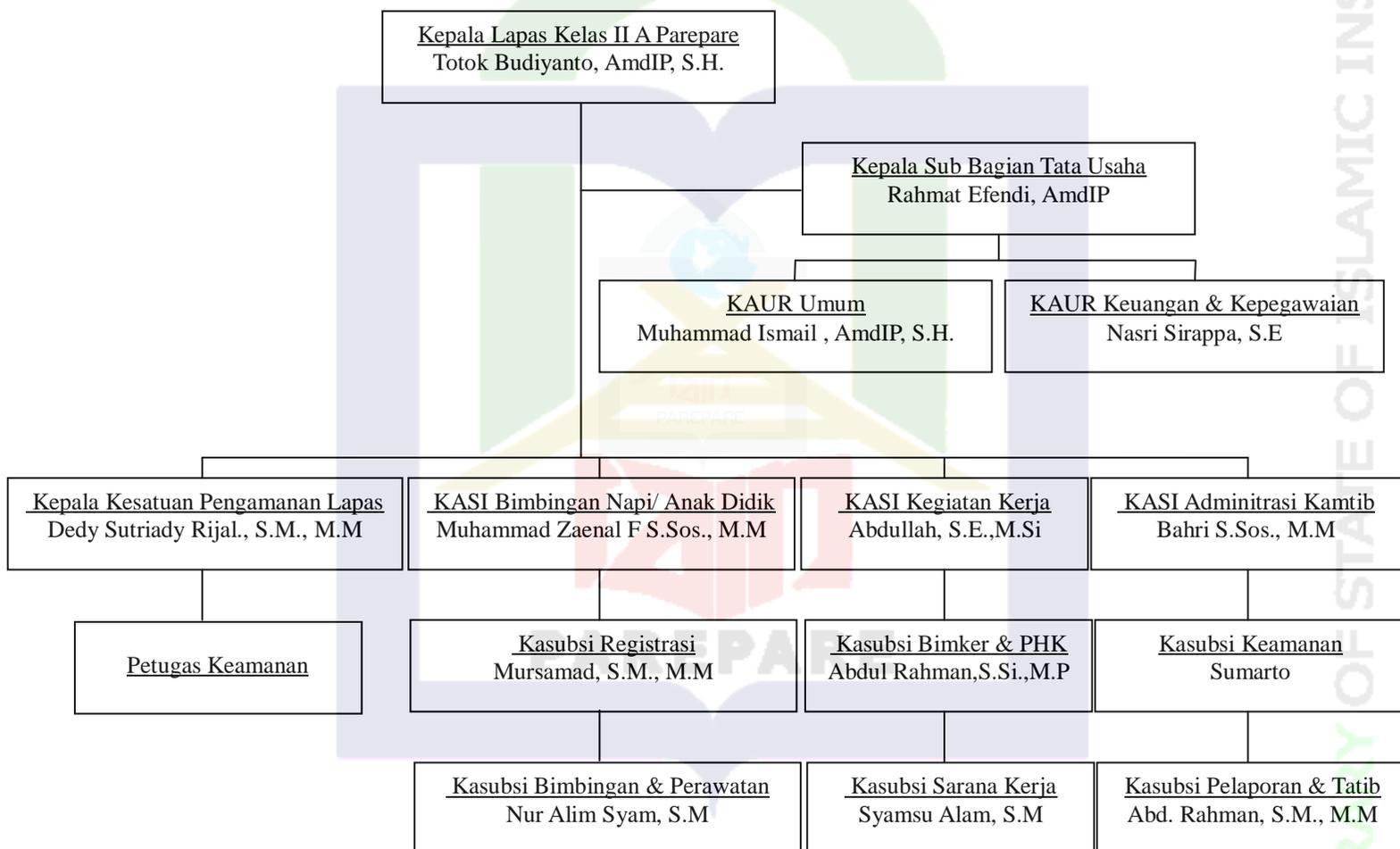
Penelitian ini masuk kategori kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menganalisis objek yang diteliti seperti melihat gambaran ata menggambarkan (menilai) permasalahan yang terjadi pada masyarakat seperti pengertian,dasar hukum, kedudukan, proses dan dampak dari shalat berjamaah. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang

³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,Teori dan Praktik*(Jakarta: PT.Bumi Aksara), h.80

dampak shalat berjamaah terhadap kesehatan mental narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas II A Parepare. Ada pun waktu penelitian selama bulan Juni hingga bulan Juli. Adapun struktur organisasi Lapas Kelas II A Kota Parepare sebagai berikut



Gambar 3.1 Struktur Organisasi LAPAS Kelas II A Parepare

C. Fokus Penelitian

Agar Penyusunan karya tulis ini terarah dengan baik, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan atau ruang lingkup penelitian. Sesuai dengan objek penelitian maka batasan ruang lingkup yang ingin di teliti dalam penulisan ini memfokuskan penelitian pada dampak sholat berjamaah memberikan kesehatan mental bagi para narapidana atau warga binaan Lapa Kelas II A Parepare. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu yang lokasi yang dimana daerah tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis yang memungkinkan penulis untuk data secara mudah.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Adapun pihak yang menjadi narasumber yakni Petugas Lapas yakni Bapak Suaib dan Narapidana/Warga Binaan diantaranya Bapak Sudiraman, Bapak Alimuddin dan Bapak Sumardi.

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya tanpa adanya perantara seperti mengadakan wawancara secara mendalam terlebih dahulu, dengan kata lain data primer yang diperoleh penelitian bersumber dari Petugas dan Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari referensi-referensi seperti jurnal dan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan tiga pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai keadaan lapangan maupun hal-hal yang berhubungan dengan tesis ini dan memaparkan apa yang terjadi dilapangan sesuai interpretasi dari peneliti.³⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.³⁵ Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Adapun informan yang diwawancarai yaitu Petugas Lapas yakni Bapak Suaib dan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT.Rinaka Cipta, 2002), h.107.

³⁵ Moelong L, J, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya,2006)

Narapadina/Warga Binaan diantaranya Bapak Sudiraman, Bapak Alimuddin dan Bapak Sumardi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang cara memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai sumber data, karena dengan dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan tentang peristiwa.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan oleh penelitian untuk mendokumentasikan hal-hal yang penting berkaitan dengan tradisi. Maka dari itu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat mendukung proses penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.³⁶ Ada beberapa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas, bagaimana mencocokkan antara temuan dengan apa yang sedang diobservasi.³⁷ Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check.

³⁶ Muhammad Kamal Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

³⁷ Muslim Salam, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif* (Makassar: Masagena Press, 2011), h. 21-22.

2. *Dependability* (Realiabilitas)

Uji *dependability* artinya penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu saja mendapatkan hasil yang tetap. Penelitian *dependability* merupakan penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan step penelitian yang sama akan mendapatkan hasil yang sama pula. Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor independen, atau pembimbing terhadap rangkaian proses penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai rekam jejak aktivitas penelitiannya maka *dependability*nya dapat diragukan.

G. **Tekhnik Analisa Data**

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dalam pengelolaan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dimulai saat peneliti memasuki lapangan dan terus berlanjut setelah selesai pengumpulan data. Analisis data menjadi panduan bagi peneliti, dan dalam praktiknya, analisis data kualitatif berlangsung sepanjang proses pengumpulan data hingga data terkumpul sepenuhnya.³⁸

1. Pengumpulan Data

Peneliti mendatangi lokasi penelitian di Lapas Kelas II A Kota Parepare dengan membawa surat izin resmi untuk mendapatkan izin melakukan penelitian.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ed. oleh Sutopo, kedua (Bandung: Alfabeta, 2019), h.335.

Selanjutnya, peneliti menemui orang-orang yang telah ditargetkan sebagai informan. Kemudian, peneliti memulai proses wawancara dan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan secara lengkap.

2. Reduksi Data

Mereduksi kata berarti merangkum dan memilih hal-hal yang utama, serta memfokuskan pada aspek-aspek yang penting. Reduksi digunakan untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, matriks, grafik, diagram, dan bagan untuk merangkum serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Selain itu, reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data yang diperoleh, sehingga mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses menyimpulkan dari data yang diperoleh. Data yang diperoleh harus diuji untuk memastikan keabsahan atau kebenarannya, sehingga keaslian hasil penelitian dapat dijamin. Namun, kesimpulan ini bisa berubah jika di masa mendatang ditemukan bukti-bukti baru selama tahap pengumpulan data berikutnya.³⁹

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ed. oleh Sutopo, kedua (Bandung: Alfabeta, 2019), h.336.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Materi-Materi Bimbingan Agama Islam yang diberikan kepada Warga Binaan di LAPAS Kelas II A Parepare

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis materi-materi bimbingan agama Islam yang disampaikan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare. Materi-materi ini menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan narapidana. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan petugas dan narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare. Adapun wawancara pertama yang dilakukan terkait materi seperti apa yang diberikan kepada warga binaan yang ada di Lapas Kelas A Parepare. Wawancara yang dilakukan bersama Bapak Suaib selaku Petugas Lapas Kelas II A Parepare yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Ada namanya pembinaann disini ada 2 yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Untuk persoalan agama itu masuk pada pembinaan kepribadian kalo agama Islam itu ada beberapa materi seperti diajarkan aqidah dasar atau keyakinan, termasuk rukun iman. Diajarkan juga hukum-hukum Islam yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, zakat. Jadi seperti program sekolah diajarkan juga baca tulis Al-Qur’an dan selama bulan puasa itu diadakan pseantren kilat. Ada juga kegiatan dzikir yang dilakukan jumat pagi, yasinan dan ceramah tiap harinya. Jadi, banyak dek itu kegiatan-kegiatan pembinaan dilakukan.⁴⁰

Wawancara dengan Bapak Suaib, Petugas Lapas Kelas II A Parepare, terungkap bahwa pembinaan di Lapas dibagi menjadi dua: pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan keagamaan, khususnya agama Islam,

⁴⁰ Suaib, Petugas Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parerpare

termasuk dalam pembinaan kepribadian, meliputi pengajaran aqidah dasar, rukun iman, dan hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, dan zakat. Narapidana juga diajarkan baca tulis Al-Qur'an, mengikuti pesantren kilat selama bulan puasa, serta berpartisipasi dalam kegiatan dzikir setiap Jumat pagi, yasinan, dan ceramah harian. Banyak kegiatan pembinaan dilakukan untuk mendukung rehabilitasi dan pengembangan diri para narapidana.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Mengaji mulai dari iqro sampai tajwid pokoknya semuanya pada saat bulan puasa kemarin juga ada pesantren kilat. Ada juga ceramah diikuti setiap hari”⁴¹

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Di sini kami diajarkan macam-macam, ada tentang agama Islam terutam itu shalat, puasa. Setiap hari ada ceramah diikuti, dzikir dan yasinan juga, bagaimana kita bisa jadi lebih baik. seperti mi belajar di sekolah”⁴²

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Sebutkan kewajiban ada namanya dzikir pagi dzikir bersama di pagi hari dan setiap malam Jumat juga ada yang artinya malam Jumat itu tidak semua narapidana, ada yang tertentu memang ada yang yasinan. setiap sore kan di sini ada ada ceramah agendanya setiap sore ada ceramah. Ada juga olahraga kegiatan bengkel juga ada.”⁴³

⁴¹ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁴² Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁴³ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

Wawancara dengan beberapa narapidana di Lapas Kelas II A Parepare mengungkap berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang mereka ikuti. Sumardi, salah satu narapidana, menyatakan bahwa mereka belajar mengaji mulai dari iqro hingga tajwid, dan pada bulan puasa lalu diadakan pesantren kilat serta ceramah harian. Bapak Sudirman menambahkan bahwa mereka diajarkan berbagai aspek agama Islam, terutama shalat dan puasa, dengan ceramah, dzikir, dan yasinan setiap hari, yang membantu mereka menjadi lebih baik, mirip dengan belajar di sekolah. Bapak Alimuddin juga mengonfirmasi adanya kegiatan dzikir pagi bersama, yasinan setiap malam Jumat untuk narapidana tertentu, dan ceramah setiap sore. Selain kegiatan keagamaan, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dan bengkel.

Wawancara selanjutnya terkait cara pengajar yang dilakukan. Wawancara bersama Bapak Bapak Suaib selaku Petugas Lapas Kelas II A Parepare

“Soal cara mengajar itu lebih banyak dengan cara ceramah, jadi yang bawakan materi itu menjelaskan materi-materinya pastinya ada diskusi atau tanya jawab mi disitu. Ada prakteknya seperti sholatkan tata caranya dari cara berwudhunya. Yang lainnya itu seperti baca tulis Al-Qur’an ada fasilitas yang lapas yang digunakan.”⁴⁴

Wawancara dengan Bapak Suaib, Petugas Lapas Kelas II A Parepare, dapat dipahami bahwa metode pengajaran di Lapas ini lebih banyak menggunakan ceramah. Pengajar menjelaskan materi dan diikuti dengan diskusi atau sesi tanya jawab. Selain itu, terdapat praktik langsung, seperti tata cara shalat dan berwudhu. Untuk kegiatan baca tulis Al-Qur’an, Lapas menyediakan fasilitas yang memadai.

⁴⁴ Suaib, Petugas Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parerpare

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Mengaji mulai dari iqro sampai tajwid pokoknya semuanya pada saat bulan puasa kemarin juga ada pesantren kilat. Ada juga ceramah diikuti setiap hari”⁴⁵

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Biasanya pakai ceramah, tapi tidak selalu ceramah, kadang kita diskusi juga. Jadi kalo tidak paham bisa tanya langsung. Terus, ada praktek juga, cara wudhu dan shalat berjamaah.”⁴⁶

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“setiap sore kan di sini ada ada ceramah agendanya setiap sore ada ceramah. Ada juga olahraga kegiatan bengkel juga ada.”⁴⁷

Penjelasan dari beberapa wawancara bersama narapidana/warga binaan terkait metode pengajaran agama Islam dapat dipahami mencakup berbagai pendekatan. Setiap hari narapidana mengikuti ceramah yang disertai dengan diskusi dan sesi tanya jawab, sehingga mereka dapat langsung bertanya jika ada yang kurang dipahami. Selain teori, mereka juga mempraktikkan tata cara berwudhu dan shalat berjamaah. Pada bulan puasa, diadakan pesantren kilat, dan setiap sore selalu ada ceramah. Selain kegiatan keagamaan, narapidana juga berpartisipasi dalam olahraga dan kegiatan bengkel.

⁴⁵ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁴⁶ Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁴⁷ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

Wawancara yang dilakukan selanjutnya terkait dengan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari selama di lapas. Wawancara yang dilakukan bersama Bapak Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Salah satu dengan menjalankan ibadah salat mengaji pokoknya mencari kegiatan untuk ini saja supaya tidak kepikiran saja otomatis pada masa tahanan yang dijalani.”⁴⁸

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Materi diterima itu seperti pelajaran agama seperti dzikir, shalat kita Jadi bisa lebih sabar dan tenang juga selama hari-hari ta di sini. Kita juga jadi lebih baik”⁴⁹

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Itulah setelah salat ternyata setelah di sini Kita sadar dunia itu jangan dikejar sepenuhnya artinya banyaklah pembelajaran pembelajaran yang saya dapat masalah agama.”⁵⁰

Wawancara dengan narapidana di Lapas Kelas II A Parepare memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan memiliki manfaat signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka selama di dalam lapas. Menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji membantu mengisi waktu dan mencegah pikiran negatif selama masa tahanan. Materi agama yang diterima, seperti dzikir dan shalat, membuat mereka lebih sabar, tenang, dan merasa menjadi pribadi yang lebih baik. Selain

⁴⁸ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁴⁹ Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁵⁰ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

itu, mereka menyadari pentingnya tidak terlalu mengejar dunia, dengan banyak pembelajaran agama yang mereka dapatkan selama berada di lapas.

2. Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Setelah Mendapatkan Bimbingan Agama Islam di LAPAS Kelas II A Parepare

Salah satu aspek penting dalam program pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare adalah bimbingan agama Islam. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan narapidana, tetapi juga untuk memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental mereka. Dalam konteks ini, sholat berjamaah menjadi salah satu praktik keagamaan yang diutamakan. Sholat berjamaah, sebagai ibadah kolektif, diyakini memiliki berbagai manfaat psikologis yang dapat mendukung kesejahteraan mental narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak sholat berjamaah terhadap kesehatan mental warga binaan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di LAPAS Kelas II A Parepare. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas program bimbingan agama dalam meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembinaan kepribadian di masa depan. Adapaun wawancara yang dilakukan untuk memberikan gambaran tersebut yakni diawali dengan pertanyaan terkait perasaan dan emosi yang lebih bahagia atau lebih tenang setelah sholat berjamaah. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Salah satu dengan menjalankan ibadah salat mengaji pokoknya mencari kegiatan untuk ini saja supaya tidak kepikiran saja otomatis pada masa tahanan yang dijalani.”⁵¹

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Materi diterima itu seperti pelajaran agama seperti dzikir, shalat kita Jadi bisa lebih sabar dan tenang juga selama hari-hari ta di sini. Kita juga jadi lebih baik”⁵²

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Itulah setelah salat ternyata setelah di sini Kita sadar dunia itu jangan dikejar sepenuhnya artinya banyaklah pembelajaran pembelajaran yang saya dapat masalah agama.”⁵³

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang perasaan dan emosi narapidana setelah sholat berjamaah mengungkapkan berbagai pandangan positif. Salah satu narapidana menyatakan bahwa menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji membantu mereka mengisi waktu dengan kegiatan positif, sehingga pikiran negatif bisa dihindari selama masa tahanan. Narapidana lain menyebutkan bahwa pelajaran agama yang diterima, termasuk dzikir dan shalat, membuat mereka lebih sabar dan tenang, serta merasa menjadi pribadi yang lebih baik. Ada juga yang menyadari bahwa setelah sholat berjamaah, mereka belajar untuk tidak terlalu mengejar dunia, dengan banyak pembelajaran agama yang memperkaya hidup mereka. Secara keseluruhan, sholat berjamaah

⁵¹ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁵² Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁵³ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

memberikan dampak signifikan terhadap ketenangan dan kebahagiaan mereka selama berada di dalam lapas.

Wawancara berikutnya terkait sholat berjamaah membantu Anda dalam mengelola stres dan tekanan emosional yang Anda rasakan selama di LAPAS. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Salah satu dengan menjalankan ibadah salat mengaji pokoknya mencari kegiatan untuk ini saja supaya tidak kepikiran saja otomatis saat kita mengaji kita tidak kepikiran tentang pikiran-pikiran di luar intinya mencari kegiatan-kegiatan pekerjaan.”⁵⁴

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Iya, Sebelum shalat, kadang pikiran banyak sekali tidak tau mau seperti apa kita ini tapi setelah dapat pembinaan dan setiap kita shalat berjamaah serasa itu hati sejuk dirasa, stres berkurang banyak. Pikiran jadi lebih tenang, emosi ta tidak gampang naik dan dengan itu kita bisa lebih fokus memperbaiki diri selama disini”⁵⁵

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Itulah setelah salat ternyata setelah di sini Kita sadar dunia itu jangan dikejar sepenuhnya artinya banyaklah pembelajaran pembelajaran yang saya dapat masalah agama terutama kemarin saya akan sampai bulan puasa di luar sana saya nggak pernah puasa alhamdulillah setelah di dalam sini saya puasa..”⁵⁶

⁵⁴ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁵⁵ Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁵⁶ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

Wawancara mengenai dampak sholat berjamaah dalam mengelola stres dan tekanan emosional di Lapas Kelas II A Parepare menunjukkan bahwa narapidana merasa kegiatan ini sangat membantu. Salah satu narapidana menyatakan bahwa menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji membantu mengalihkan pikiran dari masalah luar dan memberikan ketenangan. Lainnya mengatakan bahwa sholat berjamaah memberikan rasa sejuk di hati, mengurangi stres, menenangkan pikiran, dan membuat emosi lebih terkendali, sehingga mereka bisa lebih fokus memperbaiki diri. Narapidana lain menambahkan bahwa melalui sholat, mereka menyadari pentingnya tidak terlalu mengejar dunia dan mendapatkan banyak pembelajaran agama, termasuk menjalankan puasa dengan lebih konsisten selama berada di dalam lapas. Secara keseluruhan, sholat berjamaah memberikan dukungan emosional yang signifikan, membantu mereka mengelola stres dan memperbaiki diri selama menjalani masa tahanan.

Wawancara yang dilakukan selanjutnya terkait sholat berjamaah memberikan Anda rasa makna dan tujuan dalam hidup dan mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan masa depan. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Kalau ke depannya tidak ada di pikiran karena kita sudah tahu bahwa kedepannya kita harus menjalani hukuman kedepannya seperti itu itupun kita berpikir kalau kita sudah bebas baru kita berpikir lagi begitu bagaimana kedepannya kalau di sini ya kita hanya berpikir sementara bagaimana sehat selalu dan hukuman kita bisa selesai.”⁵⁷

⁵⁷ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Shalat berjamaah Jadi lebih semangat hidup itu dirasa bisa kita perbaiki setelah disini karena dengan kita dikasih pembelajaran juga, jadi kita bisa pikir lagi setelah keluar nanti apa yang haru dilakukan. Jadi lebih semangat ki tidak seperti sebelumnya yang memang tidak diau mau apa.”⁵⁸

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Setelah salat itu pak semuanya terasa kita bisa melalui semua apa yang dilalui di sini tidak ada yang susah setelah kita melaksanakan salat artinya semuanya mudah enak betul kami menjalani hukuman kita setelah salat ditambah setiap sore kan di sini ada ada ceramah agendanya setiap sore ada ceramah. Ada juga olahraga kegiatan bengkel juga ada.”⁵⁹

Wawancara mengenai dampak sholat berjamaah terhadap rasa makna dan tujuan hidup narapidana di Lapas Kelas II A Parepare menunjukkan bahwa ibadah ini memberikan pengaruh positif yang signifikan. Salah satu narapidana menjelaskan bahwa fokus utama mereka selama di dalam lapas adalah menjaga kesehatan dan menyelesaikan hukuman, sambil menunggu waktu untuk berpikir tentang masa depan setelah bebas. Sholat berjamaah memberikan semangat hidup baru, membantu mereka memikirkan kembali apa yang harus dilakukan setelah keluar, berbeda dengan sebelumnya ketika mereka merasa tidak memiliki arah. Narapidana lain menambahkan bahwa setelah sholat, segala sesuatu terasa lebih mudah, dan mereka dapat menjalani hukuman dengan lebih baik. Ditambah

⁵⁸ Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁵⁹ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

dengan kegiatan ceramah setiap sore, olahraga, dan bengkel, mereka merasa lebih termotivasi dan siap menghadapi masa depan dengan perspektif yang lebih baik.

Wawancara berikutnya terkait perubahan dalam sikap dan perilaku setelah rutin mengikuti sholat berjamaah. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Itu saja yang bisa menolong orang dan bermanfaat itu salat dan mengaji atau baca Alquran tidak ada yang lain.”⁶⁰

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Ada perubahan. Jadi lebih sabar, lebih bisa kontrol emosi. Jadi lebih banyak bersyukur juga.”⁶¹

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, Alhamdulillah saya di dalam adalah beberapa saya kan di luar maaf ya saya mualaf di luar itu ya namanya kita jadi kadang lima waktu kadang tiga waktu kadang dua waktu bahkan tidak pernah sekarang setelah malam ini Alhamdulillah ada perubahan setelah bimbingan agama adalah perubahan.”⁶²

Wawancara mengenai perubahan sikap dan perilaku setelah rutin mengikuti sholat berjamaah di Lapas Kelas II A Parepare menunjukkan dampak positif yang signifikan. Narapidana merasakan bahwa sholat dan mengaji memberikan manfaat besar, menjadi penolong dalam menghadapi masa tahanan. Mereka mengamati

⁶⁰ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁶¹ Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁶² Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

perubahan dalam diri mereka, seperti menjadi lebih sabar, mampu mengontrol emosi dengan lebih baik, dan lebih banyak bersyukur. Salah satu narapidana, yang sebelumnya tidak konsisten dalam menjalankan sholat, kini merasakan perubahan besar setelah mendapatkan bimbingan agama, menjalankan sholat dengan lebih teratur, dan mengalami peningkatan dalam keimanan. Secara keseluruhan, rutin mengikuti sholat berjamaah telah membantu narapidana memperbaiki sikap dan perilaku mereka.

Pertanyaan selanjutnya dalam penelitian ini yakni wawancara terkait sholat berjamaah mempengaruhi hubungan sosial dengan sesama warga binaan dan merasa lebih didukung dan lebih dekat dengan orang lain setelah sholat berjamaah. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Sumardi selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“kalo saling bantu atau dekat itu tentu di sel itu saya 5 dan tentu sering sama jadi dekat memang dan untuk yang lain itu kita sering juga sama-sama kalo belajar. Tapi mungkin bisa ki lebih tau caranya lebih baik dan silaturahmi jadi lebih bagus memang karena setelah sholat kita saling bersalaman jadi lebih baik dirasa⁶³

Pendapat lainnya dari Bapak Sudirman selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“mungkin tidak terlalu dirasa kalo itu karena memang kita disini ada yang satu kamar to dan kalo belajar pasti itu terus didapat sama mungkin karena Setelah shalat berjamaah itu tidak langsung bubar tapi kita duduk bersama dan saling salaman kalo setelah sholat jadi lebih terasa memang kedekatan ta. Kecuali mungkin ada orang baru pasti ada perubahan karena kita jauh lebih tau mi dan bisa ki saling bantu kalo ada warga baru lagi⁶⁴

⁶³ Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

⁶⁴ Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

Pendapat lainnya dari Bapak Alimuddin selaku narapidana/warga binaan Lapas Kelas II A Parepare yang mengatakan bahwa:

“setelah sholat itu biasanya kita duduk cerita mungkin bisa jadi tambah dekat lagi silahturami ta sama tapi memang kita disini sudah saling kenal karena sudah berbulan-bulan jalani masa tahanan..”⁶⁵

Wawancara mengenai pengaruh sholat berjamaah terhadap hubungan sosial di Lapas Kelas II A Parepare mengungkapkan bahwa ibadah ini memperkuat kedekatan dan dukungan antar narapidana. Mereka merasa lebih dekat satu sama lain karena sering beribadah bersama, belajar bersama, dan saling bersalaman setelah sholat, yang memperbaiki silaturahmi dan hubungan sosial. Sholat berjamaah juga menciptakan momen untuk duduk bersama dan berbincang, yang mempererat hubungan. Meskipun mereka sudah saling mengenal karena menjalani masa tahanan bersama, sholat berjamaah memberikan kesempatan tambahan untuk memperkuat ikatan dan membantu narapidana baru menyesuaikan diri dengan lebih baik. Secara keseluruhan, sholat berjamaah meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan di antara narapidana.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Materi-Materi Bimbingan Agama Islam yang diberikan kepada Warga Binaan di LAPAS Kelas II A Parepare

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis materi-materi bimbingan agama Islam yang disampaikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare, serta dampaknya terhadap pemahaman dan

⁶⁵ Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

praktik keagamaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dan narapidana, beberapa temuan dari penelitian ini yakni :

a. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare terfokus pada pengajaran aqidah dasar, rukun iman, serta hukum-hukum Islam yang relevan untuk kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat. Narapidana juga diajarkan membaca Al-Qur'an, dengan kegiatan intensif seperti pesantren kilat selama bulan puasa dan dzikir rutin setiap Jumat pagi.

b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang dominan adalah ceramah, yang dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Selain itu, terdapat juga praktik langsung seperti tata cara berwudhu dan shalat berjamaah, yang membantu narapidana untuk mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari.

c. Manfaat dalam Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan keagamaan ini memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan sehari-hari narapidana selama di dalam lapas. Mereka menyatakan bahwa melaksanakan ibadah seperti salat dan mengaji membantu mengisi waktu dengan positif dan mengurangi stres serta pikiran negatif. Materi-materi agama juga memberikan mereka kesabaran, ketenangan, dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Rehabilitasi dan Pengembangan Diri

Program-program keagamaan ini tidak hanya bertujuan untuk pembinaan rohani, tetapi juga sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pengembangan diri

narapidana. Dengan memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan, diharapkan dapat membantu mereka dalam reintegrasi ke masyarakat setelah masa pidana selesai.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran kegiatan pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif narapidana selama masa tahanan dan setelahnya.

Pemberian bimbingan yang terkait dengan keagamaan diperlukan berbagai metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi anak bimbingan agar dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dimana pembimbing mengarahkan klien untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masalah dalam kehidupan, dengan ini problematika agamanya akan dapat teratasi dan klien memiliki semangat. Menurut H. M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin ada 6 metode bimbingan agama. Pertama, metode wawancara (*interview*). Metode wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan informasi/data/ fakta klien yang dilakukan secara *face to face* dengan menggunakan lisan. Kedua, metode bimbingan kelompok (*group guidance*). Metode bimbingan kelompok digunakan agar klien mampu memahami berbagai persoalan yang dihadapi oleh orang lain dan memiliki sikap sosial. bimbingan agama dilakukan seperti diskusi kelompok, rapat-rapat, keagamaan, karyawisata, sosio drama dan psiko drama. Ketiga, metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*client centered method*). Metode *client centered* segala keputusan dipusatkan kepada klien. Keempat, metode konselor bersikap aktif (*directive counseling*). Metode ini konselor yang lebih aktif dalam memberikan bantuan kepada klien.

Kelima, Metode Pencerahan (*Educative Method*). Metode ini memiliki prinsip-prinsip ilmu jiwa dinamik (kekuatan pendorong dalam diri manusia) seperti nafsu dan motivasi. Keenam, metode psiko analisis (*psychoanalysis method*). Metode ini pembimbing melakukan berbagai macam tes, misalnya tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes kepribadian, tes tentang tingkah laku, diagnosis test, atau dikenal dengan *psychotes*, dan data-data riwayat hidup.⁶⁶

Adapun jadwal kegiatan Pembinaan yang dilakukan Warga Binaan Lapas Kelas II A Kota Parepare sebagai berikut

Tabel 4.1 Kegiatan Pembinaan Lapas Kelas II A Kota Parepare

NO	Hari	Kegiatan
1	Senin- Kamis	Kajian dan Dzikir
2	Jumat	Ceramah dan Yasinan
3	Sabtu	Senam Pagi
4	Setiap Hari	Sholat Berjamaah

Sumber Data : *Lapas Kelas II A Parepare*

Hasil penelitian yang dilakukan dengan adanya temuan dalam hal materi bimbingan agama Islam terhadap warga binaan di Lapas Kelas II A Parepare sejalan dengan beberapa enam metode bimbingan agama Menurut H. M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin. Adapun bukti sejalanannya metode tersebut antara lain :

a. Materi-Materi Bimbingan Agama Islam

- 1) Temuan Penelitian: Materi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare terfokus pada pengajaran aqidah dasar, rukun iman, serta hukum-hukum Islam yang relevan untuk kehidupan sehari-hari seperti

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 69-70

shalat, puasa, dan zakat. Narapidana juga diajarkan membaca Al-Qur'an, dengan kegiatan intensif seperti pesantren kilat selama bulan puasa dan dzikir rutin setiap Jumat pagi.

- 2) Teori H. M. Arifin: Materi ini sesuai dengan metode pencerahan (*Educative Method*), yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama dan membentuk sikap religius. Selain itu, pengajaran ini juga berkaitan dengan metode wawancara (*interview*) untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kebutuhan spiritual narapidana.

b. Metode Pengajaran

- 1) Temuan Penelitian: Metode pengajaran yang dominan adalah ceramah, yang dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Selain itu, terdapat juga praktik langsung seperti tata cara berwudhu dan shalat berjamaah.
- 2) Teori H. M. Arifin: Metode ceramah ini termasuk dalam metode konselor bersikap aktif (*directive counseling*), dimana pengajar berperan aktif dalam memberikan penjelasan dan bimbingan. Sesi diskusi dan tanya jawab mencerminkan metode bimbingan kelompok (*group guidance*), yang memungkinkan narapidana untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

c. Manfaat dalam Kehidupan Sehari-hari

- 1) Temuan Penelitian: Kegiatan keagamaan memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan sehari-hari narapidana selama di dalam lapas. Mereka menyatakan bahwa melaksanakan ibadah seperti salat dan mengaji membantu mengisi waktu dengan positif dan mengurangi stres serta

pikiran negatif. Materi-materi agama juga memberikan mereka kesabaran, ketenangan, dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

- 2) Teori H. M. Arifin: Manfaat ini menunjukkan efektivitas metode pencerahan (*Educative Method*) dan metode psikoanalisis (*psychoanalysis method*). Metode ini membantu narapidana memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan motivasi serta kekuatan pendorong dalam diri mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

d. Rehabilitasi dan Pengembangan Diri

- 1) Temuan Penelitian: Program-program keagamaan ini tidak hanya bertujuan untuk pembinaan rohani, tetapi juga sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pengembangan diri narapidana. Dengan memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan, diharapkan dapat membantu mereka dalam reintegrasi ke masyarakat setelah masa pidana selesai.
- 2) Teori H. M. Arifin: Rehabilitasi dan pengembangan diri ini sesuai dengan metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*client centered method*), dimana kebutuhan dan perkembangan individu menjadi fokus utama dalam proses bimbingan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami kegiatan pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif narapidana selama masa tahanan dan setelahnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan narapidana sebagai bagian dari upaya rehabilitasi, serta

sejalan dengan berbagai metode bimbingan agama yang dijelaskan oleh H. M. Arifin.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan terfokus pada pengajaran aqidah dasar, rukun iman, hukum-hukum Islam, serta baca tulis Al-Qur'an, dengan kegiatan intensif seperti pesantren kilat dan dzikir rutin. Metode pengajaran yang dominan adalah ceramah, disertai diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Kegiatan ini memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan sehari-hari narapidana, membantu mengurangi stres, serta meningkatkan kesabaran, ketenangan, dan motivasi mereka. Program keagamaan juga berperan penting dalam upaya rehabilitasi dan pengembangan diri narapidana, mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori H. M. Arifin tentang enam metode bimbingan agama, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan di lapas efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis narapidana.

Al-Quran dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islam, nasehat, dan obat bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus ayat 57)⁶⁷

Ayat ini menyampaikan kepada manusia mengenai keagungan Al-Quran. Al-Quran mengandung pelajaran dari Allah, agar menjadi pengingat, pelembut dan

⁶⁷ Kementerian Agama RI Al-Quran, Al-Quran & Terjemahan, Al-Kaffah 12 Keunggulan Shahih, Mudah Dan Praktis (Surabaya: Sukses Publishing, 2012). h. 216.

obat hati, penyelamat dari kepercayaan dan hawa nafsu yang rusak, cahaya yang melenyapkan kegelapan jahiliah, petunjuk menuju kebenaran, dan rahmat yang besar bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Setelah Mendapatkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak sholat berjamaah terhadap kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas II A Parepare. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narapidana, ditemukan bahwa sholat berjamaah dan bimbingan agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kondisi mental, emosional, dan sosial mereka selama menjalani masa tahanan. Berikut hasil temuan dalam penelitian ini antara lain :

a. Dampak Terhadap Kesehatan Mental

Wawancara dengan narapidana menunjukkan bahwa sholat berjamaah membantu mereka mengelola stres dan tekanan emosional. Bapak Sumardi menyatakan bahwa menjalankan ibadah seperti sholat dan mengaji membantu mengalihkan pikiran dari masalah luar dan memberikan ketenangan. Bapak Sudirman mengungkapkan bahwa setelah sholat berjamaah, hatinya merasa sejuk, stres berkurang, dan emosi lebih terkendali, sehingga ia bisa lebih fokus memperbaiki diri. Bapak Alimuddin menambahkan bahwa melalui sholat, ia mendapatkan banyak pembelajaran agama yang memperkaya hidupnya, termasuk menjalankan puasa dengan lebih konsisten selama berada di dalam lapas. Hal ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif, membantu narapidana mengatasi stres dan mempertahankan kesehatan mental yang lebih baik selama masa tahanan.

b. Rasa Makna dan Tujuan Hidup

Sholat berjamaah juga memberikan pengaruh positif terhadap rasa makna dan tujuan hidup narapidana. Bapak Sumardi menjelaskan bahwa fokus utama mereka selama di dalam lapas adalah menjaga kesehatan dan menyelesaikan hukuman, sambil menunggu waktu untuk berpikir tentang masa depan setelah bebas. Sholat berjamaah memberikan semangat hidup baru dan membantu mereka memikirkan kembali apa yang harus dilakukan setelah keluar. Bapak Sudirman merasa bahwa pembelajaran agama yang diterima membuatnya lebih semangat hidup dan memikirkan rencana masa depan dengan lebih baik. Bapak Alimuddin menyatakan bahwa setelah sholat, segala sesuatu terasa lebih mudah dan ia dapat menjalani hukuman dengan lebih baik. Dengan demikian, sholat berjamaah tidak hanya membantu narapidana menjalani masa tahanan dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

c. Hubungan Sosial dan Dukungan

Sholat berjamaah juga memperkuat hubungan sosial dan dukungan antar narapidana. Bapak Sumardi mengatakan bahwa sering beribadah bersama, belajar bersama, dan saling bersalaman setelah sholat memperbaiki silaturahmi dan hubungan sosial. Bapak Sudirman menambahkan bahwa momen setelah sholat berjamaah, di mana mereka duduk bersama dan berbincang, mempererat hubungan dan memberikan rasa kebersamaan. Bapak Alimuddin menyatakan bahwa sholat berjamaah memberikan kesempatan tambahan untuk memperkuat ikatan dan membantu narapidana baru menyesuaikan diri dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah meningkatkan rasa kebersamaan dan

dukungan di antara narapidana, yang penting untuk kesejahteraan mereka selama menjalani masa tahanan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa sholat berjamaah di Lapas Kelas II A Parepare memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental, rasa makna dan tujuan hidup, serta hubungan sosial narapidana. Temuan ini menegaskan bahwa program bimbingan agama Islam yang mencakup sholat berjamaah efektif dalam meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, serta memperkuat dukungan sosial di antara mereka. Oleh karena itu, program pembinaan kepribadian yang berbasis pada bimbingan agama Islam perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Temuan tersebut selaras dengan teori kesehatan mental menurut Keyes C.L.M. sebagaimana dikutip oleh Sulis Winurini mengemukakan tiga komponen utama kesehatan mental positif. Pertama, kesejahteraan emosional. Gejala dari kesejahteraan emosional tersebut diukur dari ada tidaknya perasaan positif, ada tidaknya perasaan bahagia mengenai segala ranah kehidupannya baik sekarang maupun masa lalu, serta persepsi individu terhadap kepuasan hidupnya baik di masa sekarang maupun masa lalu. Kedua, kesejahteraan psikologis. Gejala dari kesejahteraan psikologis dapat diukur dari individu mampu menerima dari keseluruhan yang ada pada dirinya, memiliki sikap hangat dan saling percaya terhadap orang lain, melihat bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik, menetapkan tujuan hidup, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Ketiga, kesejahteraan sosial. Lima dimensi dari kesejahteraan sosial, yaitu koherensi sosial, aktualisasi sosial,

integrasi sosial, penerimaan sosial, dan kontribusi sosial.⁶⁸ Adapun hasil temuan yang selaras dengan teori tersebut antara lain:

a. Kesejahteraan Emosional

Sholat berjamaah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional narapidana. Dari wawancara yang dilakukan, narapidana seperti Bapak Sumardi dan Bapak Sudirman mengungkapkan bahwa sholat berjamaah membantu mereka merasa lebih tenang dan bahagia. Mereka menyatakan bahwa ibadah ini membantu mengisi waktu dengan kegiatan positif, sehingga pikiran negatif dapat dihindari. Dampak ini sejalan dengan komponen kesejahteraan emosional yang diusulkan oleh Keyes, yaitu adanya perasaan bahagia dan puas dengan kehidupan.

b. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis narapidana juga terpengaruh positif oleh sholat berjamaah. Narapidana seperti Bapak Sudirman dan Bapak Alimuddin merasakan peningkatan dalam kemampuan mengelola stres dan tekanan emosional. Mereka menyebutkan bahwa sholat berjamaah memberikan rasa sejuk di hati, mengurangi stres, dan membuat pikiran lebih tenang. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kesejahteraan psikologis, termasuk peningkatan kemampuan mengatasi tekanan dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri.

c. Kesejahteraan Sosial

Dampak sholat berjamaah terhadap kesejahteraan sosial narapidana juga signifikan. Narapidana seperti Bapak Sumardi dan Bapak Sudirman mengungkapkan bahwa sholat berjamaah membantu memperkuat hubungan sosial

⁶⁸ Sulis Winurini, —Hubungan Religiositas Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Pesantren Di Tabanan,|| Jurnal Masalah-Masalah Sosial Volume 10, no. 2 (2019),

antar narapidana. Mereka merasa lebih dekat satu sama lain karena sering beribadah bersama, belajar bersama, dan saling bersalaman setelah sholat. Hal ini mencerminkan lima dimensi kesejahteraan sosial yang diusulkan oleh Keyes: koherensi sosial (rasa keterikatan dengan komunitas), aktualisasi sosial (rasa kontribusi terhadap masyarakat), integrasi sosial (rasa diterima dalam kelompok), penerimaan sosial (penghargaan terhadap keberadaan orang lain), dan kontribusi sosial (partisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial narapidana di Lapas Kelas II A Parepare. Dampak ini dapat mendukung program pembinaan kepribadian yang lebih efektif di masa depan, dengan memperkuat komponen bimbingan agama Islam yang berfokus pada praktik ibadah bersama.

Sholat berjamaah memberikan dampak kesehatan mental tersirat dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah Ayat 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(Q.S Al-Baqarah:277).⁶⁹

Ayat tersebut jelas memberikan gambaran bahwa dengan sholat tidak memberikan rasa sedih, khawatir atau cemas kepada mereka yang sungguh mendirikanya dan mengerjakan perbuatan baik. dalam konteks sholat berjamaah tidak hanya memberikan ketentraman karena sholat tetapi mempererat silaturahmi

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. (Bandung : HALIM Publishing dan Distributing, 2018).

seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini yakni memberikan masyarakat kesempatan untuk lebih mempererat hubungan sosial yang selaras dalam konteks kesehatan mental menurut Keyes C.L.M. sebagaimana dikutip oleh Sulis Winurini

Tiga metode dalam Islam untuk memelihara kesehatan mental, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir sebagaimana dikutip oleh Muhammedi yaitu metode Iman, Islam, dan Ihsan yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter berdasarkan konsep Iman, Islam dan Ihsan. Pertama, Iman Metode iman terdapat beberapa macam karakter, (karakter Rabbani, karakter Malaki, karakter Qurani, karakter Rasul, karakter hari akhir, karakter Taqdir). Kedua, Islam. Metode Islam ada beberapa macam karakter, (karakter syahadatain, karakter mushalli, karakter saum, karakter muzaki, karakter melaksanakan haji. Ketiga, Ihsan, Metode ihsan bermuara pada peribadatan dan muwajahah, dimana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'iyah*) dengan-Nya, sehingga pribadinya menjadi baik dan bagus.⁷⁰

Berdasarkan teori Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir yang dikutip oleh Muhammedi, terdapat tiga metode dalam Islam untuk memelihara kesehatan mental: metode Iman, Islam, dan Ihsan. Setiap metode memiliki karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi dalam praktik sholat berjamaah dan dampaknya terhadap kesehatan mental narapidana di Lapas Kelas II A Parepare. Hal ini ditunjukkan antara lain:

a. Metode Iman

Metode iman mencakup beberapa karakter: karakter Rabbani, karakter Malaki, karakter Qurani, karakter Rasul, karakter hari akhir, dan karakter Taqdir.

⁷⁰ Muhammedi & dkk, Bimbingan Dan Konseling (Medan: Larispa Indonesia, 2017). h.. 233-235.

Sholat berjamaah membantu narapidana mengembangkan karakter-karakter ini sebagai berikut:

- 1) Karakter Rabbani: Narapidana seperti Bapak Sumardi menyatakan bahwa sholat dan mengaji membantu mereka merasa lebih dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan ketenangan batin.
- 2) Karakter Qurani: Bapak Sudirman menyebutkan bahwa pembelajaran agama yang diterima melalui sholat berjamaah dan dzikir membuat mereka lebih memahami ajaran Al-Quran, sehingga menjadi lebih sabar dan tenang.
- 3) Karakter Rasul: Praktik sholat berjamaah mencontohkan perilaku Rasulullah yang mendorong kedisiplinan dan konsistensi dalam beribadah, yang disebutkan oleh Bapak Alimuddin sebagai faktor penting dalam perubahan perilaku mereka.

b. Metode Islam

Metode Islam mencakup karakter *syahadatain*, karakter *mushalli*, karakter *saum*, karakter *muzaki*, dan karakter haji. Sholat berjamaah mendukung pengembangan karakter-karakter ini di kalangan narapidana sebagai berikut:

- 1) Karakter *Mushalli*: Sholat berjamaah secara langsung memperkuat karakter *mushalli*, yaitu pribadi yang konsisten dalam sholat. Bapak Alimuddin menyatakan bahwa ia menjadi lebih disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu setelah mendapatkan bimbingan agama.
- 2) Karakter *Syahadatain*: Melalui bimbingan agama dan sholat berjamaah, narapidana seperti Bapak Sudirman mengalami peningkatan dalam keimanan dan pengakuan terhadap ketauhidan Allah dan kerasulan Muhammad, yang memberikan mereka semangat dan arah hidup baru.

c. Metode *Ihsan*

Metode *ihsan* mencakup peribadatan dan muwajahah, di mana individu mengabdikan diri seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama Allah, yang mengarah pada perbaikan pribadi. Sholat berjamaah membantu narapidana mengembangkan metode ihsan sebagai berikut:

- 1) Peribadatan: Sholat berjamaah membantu narapidana seperti Bapak Sumardi dan Bapak Sudirman merasa lebih tenang dan mampu mengelola stres, sejalan dengan konsep ihsan yang mendorong individu untuk beribadah dengan sepenuh hati dan menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Muwajahah*: Sholat berjamaah menciptakan suasana kebersamaan dan saling mendukung di antara narapidana, seperti yang disebutkan oleh Bapak Sumardi dan Bapak Alimuddin, yang merasa lebih dekat dengan sesama narapidana dan lebih siap menghadapi masa depan dengan semangat dan harapan baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental narapidana di Lapas Kelas II A Parepare. Sholat berjamaah mendukung pengembangan karakter-karakter iman, Islam, dan ihsan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Dengan demikian, program bimbingan agama yang menekankan pentingnya sholat berjamaah dapat menjadi elemen penting dalam pembinaan kepribadian narapidana.

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dari penelitian relevan yang diangkat. Hal ini ditunjukkan sebagai berikut antara lain:

- a. Peningkatan Kesehatan Mental Anak Remaja melalui Ibadah Keislaman oleh Layla Takhfa Lubis dkk.

1) Kesamaan:

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pelaksanaan ibadah keislaman dengan kesehatan mental. Penelitian ini juga menemukan bahwa ibadah seperti shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan mental individu.

2) Perbedaan:

Fokus utama penelitian Layla Takhfa Lubis dkk. adalah pada anak dan remaja, sementara penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas II A Parepare berfokus pada narapidana dewasa. Penelitian ini lebih menekankan pada dampak bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental narapidana dan tidak hanya pada ibadah rutin tetapi juga pada aspek rehabilitasi dan pengembangan diri narapidana.

- b. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup oleh Kamzul Ardiyansa

1) Kesamaan:

Keduanya membahas pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini dan penelitian Kamzul Ardiyansa sama-sama mengidentifikasi materi dan metode pembinaan agama Islam yang diberikan kepada narapidana.

2) Perbedaan:

Penelitian Kamzul Ardiyansa lebih fokus pada pelaksanaan pembinaan agama Islam, faktor pendukung, dan penghambatnya. Sementara itu,

penelitian di Lapas Kelas II A Parepare lebih menekankan pada dampak bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental narapidana serta rehabilitasi dan pengembangan diri mereka.

- c. Efektivitas Lembaga Pemasarakatan dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Denpasar oleh Ni Made Destriani Alviani

1) Kesamaan:

Kedua penelitian ini sama-sama membahas program pembinaan di lembaga pemasarakatan. Keduanya juga mengkaji dampak dari program pembinaan tersebut terhadap narapidana.

2) Perbedaan:

Penelitian Ni Made Destriani Alviani lebih luas dalam membahas berbagai program pembinaan yang ada di Lapas Klas IIA Denpasar dan faktor-faktor penghambat serta upaya penanggulangannya. Sedangkan penelitian di Lapas Kelas II A Parepare fokus khusus pada program bimbingan agama Islam dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan rehabilitasi narapidana.

Hasil atau temuan yang menjadi kebaruan dari penelitian ini yakni antara lain:

- a. Materi-Materi Bimbingan Agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare

1) Materi Bimbingan Agama Islam:

Materi yang diberikan mencakup aqidah dasar, rukun iman, dan hukum-hukum Islam yang relevan seperti shalat, puasa, dan zakat. Narapidana juga diajarkan membaca Al-Qur'an dengan kegiatan intensif seperti pesantren kilat selama bulan puasa dan dzikir rutin setiap Jumat pagi.

2) Metode Pengajaran:

Metode utama adalah ceramah yang dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Praktik langsung seperti tata cara berwudhu dan shalat berjamaah juga digunakan.

3) Manfaat dalam Kehidupan Sehari-hari:

Kegiatan keagamaan ini memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan sehari-hari narapidana. Ibadah seperti salat dan mengaji membantu mengisi waktu dengan positif dan mengurangi stres serta pikiran negatif. Narapidana merasa lebih sabar, tenang, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4) Rehabilitasi dan Pengembangan Diri:

Program-program keagamaan ini tidak hanya bertujuan untuk pembinaan rohani tetapi juga sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pengembangan diri narapidana. Diharapkan dapat membantu mereka dalam reintegrasi ke masyarakat setelah masa pidana selesai.

b. Dampak Sholat Berjamaah terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan

1) Dampak Terhadap Kesehatan Mental:

Sholat berjamaah membantu narapidana mengelola stres dan tekanan emosional. Mereka merasa lebih tenang, stres berkurang, dan emosi lebih terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif, membantu narapidana mengatasi stres dan mempertahankan kesehatan mental yang lebih baik selama masa tahanan.

2) Rasa Makna dan Tujuan Hidup:

Sholat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap rasa makna dan tujuan hidup narapidana. Ibadah ini memberikan semangat hidup baru dan membantu mereka memikirkan kembali apa yang harus dilakukan setelah keluar dari lapas.

3) Hubungan Sosial dan Dukungan:

Sholat berjamaah memperkuat hubungan sosial dan dukungan antar narapidana. Sering beribadah bersama, belajar bersama, dan saling bersalaman setelah sholat memperbaiki silaturahmi dan hubungan sosial.

Penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas II A Parepare menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dan sholat berjamaah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental, rasa makna dan tujuan hidup, serta hubungan sosial narapidana. Temuan ini sejalan dengan teori kesehatan mental menurut Keyes C.L.M., yang mengemukakan tiga komponen utama kesehatan mental positif: kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial.

Penelitian ini juga mendukung teori Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir tentang tiga metode dalam Islam untuk memelihara kesehatan mental: metode Iman, Islam, dan Ihsan. Pendekatan yang digunakan di Lapas Kelas II A Parepare efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis narapidana, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat. Program pembinaan kepribadian berbasis bimbingan agama Islam perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas II A Parepare menunjukkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Materi Bimbingan Agama Islam di Lapas Kelas II A Parepare

Penelitian ini menemukan bahwa materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada narapidana di Lapas Kelas II A Parepare mencakup aqidah dasar, rukun iman, hukum-hukum Islam seperti shalat, puasa, dan zakat, serta pengajaran membaca Al-Qur'an. Metode pengajaran yang digunakan dominan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung seperti tata cara berwudhu dan shalat berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ini memberikan manfaat signifikan bagi narapidana dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi stres, dan memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Program ini juga berperan penting dalam rehabilitasi dan pengembangan diri narapidana, mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat.

2. Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Narapidana

Penelitian ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental narapidana di Lapas Kelas II A Parepare. Sholat berjamaah membantu narapidana mengelola stres dan tekanan emosional, memberikan rasa makna dan tujuan hidup, serta memperkuat hubungan sosial dan dukungan antar narapidana. Dampak positif ini mencakup peningkatan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial narapidana. Program bimbingan agama Islam yang mencakup sholat berjamaah efektif dalam

meningkatkan kondisi mental dan emosional narapidana, serta memperkuat dukungan sosial di antara mereka, sehingga mendukung upaya rehabilitasi dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan perspektif yang lebih positif dan bermakna.

B. Saran

Penelitian ini tentu disadari memiliki banyak hal yang perlu di perhatikan dan dimasukkan didalamnya. Sehingga, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Terkait

Memperhatikan hak dan kewajiban yang harus dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan memberikan kebaikan baik bagi pihak pegawai lapas dan narapidana. Implementasi program shalat berjamaah harus dijalankan dengan memperhatikan kesejahteraan mental dan emosional narapidana serta dukungan dari pegawai lapas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi rehabilitasi.

2. Bagi Akademisi

Diharap penelitian ini menjadi acuan dalam bidang terkait dan menambah literatur (bacaan) terkait pemenuhan kebutuhan spiritual dan kesejahteraan mental narapidana. Akademisi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara aktivitas keagamaan dan kesehatan mental di lingkungan penjara, serta mengembangkan teori dan praktik rehabilitasi berbasis spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah, Muhummad Qadaruddin. Prospek Bimbingan Konseling Islam, (2020).1-9

Alimuddin, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

Alviani, Ni Made Destriani Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Denpasar."Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar, 2015.

Amin, Samsul Munir Bimbingan Dan Konseling Islam Jakarta: Amzah, 2013

Anas, Muhammad Psikologi Menuju Aplikasi Psikologi Menuju Aplikasi Pendidikan Yogyakarta: Pustaka Education, 2013

Ardiyansa, Kamzul "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan (studi kasus Lapas II A Curup)". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain), Curup, 2014

Basri, Helmi. Fiqih Ibadah (Panduan Ibadah Seorang Muslim). Pekanbaru: Suska Press, 2010

Burlian, Paisol. Patologi Sosial Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif,Teori dan Praktik*(Jakarta: PT.Bumi Aksara

Haramain, Muhammad. "Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang Dan Tantangan." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 7.1 (2017): 60-73

Hasyim, Farid & Mulyono. Bimbingan & Konseling Religius. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Bandung : HALIM Publishing dan Distributing, 2018.

Komaruddin Hidayat, Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman Dan Santun Jakarta: Mizan Publika, 2017

Lubis, Layla Takhfa dkk. Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman,|| Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 16, no. 2 (2019): 120,

- Masyhur, Kahar. Salat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat, Cet. Ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Mauzakkir, Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf Jakarta: Prenadamedia Group, 2019
- Moelong L, J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhammedi & dkk, Bimbingan Dan Konseling Medan: Larispa Indonesia, 2017.
- Mulyadi, Bimbingan & Konseling Religius Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Muslim Salam, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif*. Makassar: Masagena Press, 2011.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun, Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
- Pamungkas, M Imam Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda, | Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 8, 2017
- Rozie Winata, Dinkes: Jumlah Penderita Meningkat Terus, Masalah Gangguan Kesehatan Jiwa Jadi Perhatian Sehat Medan Bisnis Daily.Com, | Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019
- Rusyd, Ibnu Bidayatul Mujtahid, alih bahasa oleh Ahmad Hanafi. , Cet. ke1 Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990
- Saidah, Bimbingan dan Konseling Keluarga Pareprare : IAIN Parepare Nusantara Press, 2022
- Saidah, Bimbingan dan Konseling Keluarga Pareprare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2022
- Saleh, Su'ad Ibrahim Fiqh Ibadah Wanita, Penerjemah Dr. Nadirsah Hawari, M.A., Cet. Ke-2. Jakarta: Amzah, 2013
- Santrock, John W. Adolescence Perkembangan Warga. Yogyakarta: Budi Utama, 2018
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Quran, Vol.15. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Suaib, Petugas Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parerpare
- Sudirman, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ed. oleh Sutopo, kedua Bandung: Alfabeta, 2019
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT.Rinaka Cipta, 2002
- Sulaiman Rasjid, Haji, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Cet. Ke-57. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012)
- Sulis Winurini, Hubungan Religiositas Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Pesantren Di Tabanan, *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Volume 10, no. 2 (2019)
- Sumardi, Narapidana/Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas II A Parepare
- Suwaibatul Aslamiah, Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Reamaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS), *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* II, no. 01 (2017): 95–116,
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Ed. Ke-1, Cet. Ke-3 Jakarta: Kencana, 2010.
- Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: Yrama Widya, 2013)



Lampiran 01 SK Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-599 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023
 Lamp : 1 Lembar
 Hal : *Permohonan Kesediaan Pembimbingan Skripsi*

Parepare, 4 Agustus 2023

Kepada Yth.
 Muhammad Haramin, M.Sos.I
 Astinah, M.Psi.

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, sehubungan telah diterimanya rencana judul skripsi atas nama:

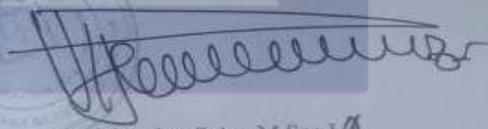
Nama : Veri Ruandi Rassia
 N.I.M : 17.3200.063
 Program Studi : BKJ
 Judul Skripsi : Dampak Sholat Berjamaah terhadap Kesehatan mental warga Binaan di Lapas Kelas IIA Parepare

Maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat menjadi pembimbing pada mahasiswa tersebut, dengan ketentuan mengisi dan mengembalikan pernyataan kesediaan sebagaimana terlampir.

Demikian kami sampaikan, dan atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.


 Dekan,
 Wakil Dekan Bidang AKKK



Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I
 NIP. 197507042009011006

Lampiran 02 Surat Pemohonan Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : Jl. Ahmad Bakri No. 8, Sonang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2843/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024 25 Juli 2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: VERI RUPANDI RASSIA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 17 Februari 1900
NIM	: 17.3200.063
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: LAPAKAKA BOJO BARU KAB. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

SAMPAK SHOLAT BERJAMAAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL WARGA BINAAN LAPAS KELAS II A PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 Juli 2024 sampai dengan tanggal 25 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 03 Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal PTSP Kota Parepare

		SRN IP0000634
PEMERINTAH KOTA PAREPARE		
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU		
<i>Jl. Bundar Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN		
Nomor : 634/IP/DPM-PTSP/7/2024		
<p>Dasar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. 		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
MENGIZINKAN		
KEPADA		
NAMA	: VERI RUPANDI RASSIA	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: BIMBINGAN KONSELING ISLAM	
ALAMAT	: JL. WT. BACUKIKI, PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: DAMPAK SHOLAT BERJAMA'AH TERHADAP KESEHATAN MENTAL WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS II A PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II A PAREPARE	
LAMA PENELITIAN	: 25 Juli 2024 s.d 24 Agustus 2024	
a.	Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
b.	Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
Dikeluarkan di: Parepare		
Pada Tanggal : 25 Juli 2024		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
		
Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM		
Pembina Tk. 1 (IV/b)		
NIP. 19741013 200604 2 019		
Biaya : Rp. 0,00		

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 • Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSeE**
 • Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DNHTSP Kota Parepare (scan QR Code)






Lampiran 04 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

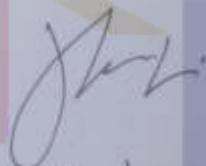
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : serib
Usia : 35 thn
Pekerjaan/Jabatan : pegawai lapas

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Veri Ruandi Rassa Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “**Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan di Lapas Kelas II A Parepare**”

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 / juli / 2024


(Serib)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumardi
Umur : 47 tahun
Pekerjaan/Tabatan : Buruh Harian Lepas

Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Veri Ramdi Rasia Mahasirwi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan di Lapas Kelas II A Parepare"

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Juli/2024


(Sumardi.....)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Subman
Usia : 65 thn
Pekerjaan/Jabatan : Bendaharawan Iqbal

Menegaskan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Veri Rusodi Rassa Mahasiswa Program Studi Gimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan di Lapas Kelas II A Parepare"

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juli 2024


(Subman)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alimudin
Usia : 40 thn
Pekerjaan/Jabatan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Veri Rizandi Rassaia Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushulu'ddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan di Lapas Kelas II A Parepare"

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 / Juli / 2024


(Alimudin)

IAIN
PAREPARE

Lampiran 05 Dokuemntasi





BIODATA PENULIS



Veri Rupandi Rasia, dilahirkan di Parepare pada tanggal 17 Februari 1999 yang merupakan anak ketujuh dari sepuluh bersaudara. Ayah penulis bernama M. Rasmi Cakraborty dan Ibunya bernama Isiah (Almarhuma). Penulis bertempat tinggal di Lapakaka Bojo, Kab.Barru. Penulis memulai pendidikan di SDN 50 Parepare. Kemudian melanjutkan ke SMPN 5 Parepare. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 2 Parepare dan lulus. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul *"Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan Di Lapas Kelas II A Parepare"*